*EDISI XXVIII/2020

MAJALAH

Fenomena

FKIP-UNISMA

POLEMIK PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

ISSN: 0854-1167

FOKUS UTAMA

Annisa Fathin Dianah
Guru honorer mata pelajaran IPS di MTs Darul Huda Lubuk Harjo Kecamatan Bangka Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan

FOKUS WAWANCARA

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Dosen Fakultas Sastra, sekaligus Kepala UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

LAPORAN KHUSUS

Nurul Hidayati, S.Pd
Guru Sejarah atau Waka Humas SMAN 2 Sumenep

Selamat UNISMA Meraih

Oshika Maba 2020, Trending Twitter Hingga Raih Penghargaan Muri.

penghargaan yg diberikan kepada Rektor Universitas Islam Malang (Unisma) Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si dengan kategori Special Achievement Award Jatim 2020

DAFTAR ISI

EDISI XXVIII Fenomena 2020

4 SUSUNAN REDAKSI

5 SALAM REDAKSI

6 FOKUS UTAMA

(Annisa Fathin Dianah) Guru Honorer mata pelajaran IPS di MTs Darul Huda Lubuk Harjo, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan

10 FOKUS WAWANCARA

Prof. Dr Djoko Saryono, M.Pd
Guru besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dan Kepala UPT Perpustakaan UM Periode 2019-2023

15 LAPORAN KHUSUS

Nurul Hidayati, S.Pd
Bagaimana Keadaannya Tetap Harus Sekolah dan Belajar

18 KOMENTAR

Problematika Pendidikan di Era New Normal

20 ESAI

Habituasi Kurikulum Darurat di Era Pandemi

24 BERITA UNISMA

Ngaji di Tengah Pandemi

26 SPESIAL FKIP

Apa Kabar Ormawa FKIP Selama Pandemi?

28 SPESIAL FENOMENA

Usung "Oktoberkarya" dengan Berbagai Acara ; Dies Natali Fenomena Ke-20 Masa pandemi

31 SUARA MAHASISWA

Coronaviris Bukan Penghalang Datangnya Ilmu

33 MOTIVASI

Hamidin, S. Pd, M. Pd.
Menggapai Sejuta Prestasi

35 RESENSI BUKU

Minimarket dan Standar Hidup "Normal" Manusia

38 RESENSI FILM

Angel Fallen

40 CERITA PENDEK

Internet Tetangga di saat Sekolah Daring

43 ANEKDOT

"Ahay"

44 PUISI

46 KALEIDOSKOP

50 KARIKATUR

51 IKLAN

SUSUNAN REDAKSI

Fenomena

LEMBAGA PERS MAHASISWA FAKUKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
EDISI XXVIII, AGUSTUS 2020

Pelindung: Dr. Hasan Busri, M.Pd.
Pembina: Hamidin Syam, M.Pd.
Pimpinan Umum: Izza Rahmatika Mukti
Pimpinan Redaksi: M. Afnani Alifian
Red. Pelaksana: Fitroh Laili M.
Editor: Dini Fitriningtyas
Muhammad Hafilul Ulum
Reporter: Nurul Khumairoh
Komariyah
Ahmad Latifurrahman
Windy Fransisca
Himma Anisa Sadiyah F.
Nisa Amalia
Fildatul Hammi
Athiaturrizqiyah
Affan Ghffar Ahmad
Alfat Hoki Sri Meliana D.
Nely Ayu Dhea R.
Nurul Hidayati
Litbang : Thoiah Amaliyah
Zahwa Jihan Soraya
Hikmah Azizah
Anggi Erika Dewi
Devita Dwi Nuswantari
Siti Aisyah
Fahimatus Zahro
Putri Rizki Utami
Durrotul Hasanah
Khanifah Jannatul D.
Ariani Nur Fadhilah
M. Choirul Anam
M. Mukti Irawan
Desainer : Aprilia Nur Azizah

lpmfenomenaunisma
persfenomena@gmail.com
lpmfenomena.com

Alhamdulillahirobbil alamin. Segala puji bagi Allah, Sang Pemilik Kehendak kami haturkan. Berkat curahan nikmatNya yang tiada tara, majalah Fenomena edisi XXVIII dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, terima kasih dan apresiasi kami persembahkan kepada pihak-pihak yang telah turut bahu-membahu dalam proses penggarapan majalah. Baik seluruh redaksi dari LPM Fenomena dan narasumber yang telah bersedia memberikan sebagian waktu yang dimiliki untuk mengejewantahkan majalah edisi ke-XXVIII. Tiada kata dan balasan yang dapat kami hadiahkan selain ungkapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya.

Majalah yang telah kami upayakan ini tentunya tidaklah sempurna. Ada banyak hal yang perlu kami evaluasi dan perbaiki. Sehingga saran dan kritikan dari pembaca sangat kami harapkan demi keberlanjutan penerbitan majalah yang lebih baik.

Pada edisi ke-XXVIII ini, kami mengangkat tema "Problematika Pendidikan di Masa New Normal". Tema ini dipilih sebagai bentuk rekaman dan pembahasan yang mendalam atas pandemi covid-19 di tahun 2020. Memang tidak hanya bidang pendidikan saja yang terdampak. Namun begitu, kami memilih fokus pada satu bidang yang masih berkaitan dengan identitas kami sebagai mahasiswa FKIP. Dilema dibukanya sekolah untuk keberlangsungan proses belajar-mengajar dan data kematian yang tak kunjung melandai menjadi salah satunya. Belum lagi, keterbatasan signal di beberapa daerah di Indonesia tidak mendukung kesuksesan pembelajaran daring.

Seyoganya pandemi bukanlah hal baru bagi bumi yang kita pijak. Namun sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Saryono, karena manusia yang patah-tumbuh, hilang-berganti, dan lahir-mati-lah yang memberi kesan bahwa pandemi merupakan fenomena yang mengagetkan bahkan dikatakan memporak-porandakan kehidupan. Padahal sejarah telah merekam pandemi periodik di muka bumi. Tinggal bagaimana makhluk yang memiliki akal ini mau mempelajarinya.

Menyoal pandemi di periode kami, kami mengaku bahwa penggarapan majalah inipun tidak terlepas pada keterbatasan ruang gerak kami. Jarak jauh dan sinyal yang tidak selalu stabil di tiap daerah kerap menjadi alasan atas keterlambatan penerbitan majalah ini. Namun, kami tetap bersyukur bahwa Tuhan Maha Baik dan Pemberi Kejutan yang ternyata ingin menutup akhir tahun 2020 dengan terbitnya majalah Fenomena ke-XXVIII.

Terlepas dari itu semua, majalah yang berada di genggaman Pembaca ini (baik berupa soft file di smartphone maupun bentuk fisiknya) semoga dapat menuntut dan menjadi salah satu pintu terbukanya ruang diskusi. Bahwa "Belajar tidak boleh berhenti dan tidak boleh lumpuh" dapat dimanifestasikan dengan membaca majalah ini hingga halaman akhir. Akhirnya, kami mengucapkan selamat membaca!

TTD
Pemimpin Umum LPM Fenomena 2019/2020

Menjadi Guru Kreatif di Tengah Pandemi

Annisa Fathin Dianah

Guru honorer mata pelajaran IPS di MTs Darul Huda Lubuk Harjo, Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan.

Berlatar belakang permasalahan pendidikan di tengah pandemi ini yang membuat banyak perdebatan di kalangan masyarakat, Redaksi LPM Fenomena melakukan wawancara dengan guru honorer asal Sumatera Selatan yang mengajar di Mts swasta daerah desa, menyimak pembahasan tentang terbatasnya ruang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, bagaimana polemik pendidikan yang terjadi saat ini. Berikut hasil wawancara oleh Nurul Khumairoh dan Fitroh Laili

Bagaimanakah anda menanggapi Covid-19?

Sebenarnya dari awal covid itu ada cara Indonesia itu beda penanganannya dengan negara tetangga seperti Vietnam, Singapura. Mereka menangani dengan tepat dibandingkan dengan Indonesia. Penanganan secara tepat itu seperti mereka memutuskan untuk lockdown. Sedangkan di Indonesia masih banyak yang menyepelekan dan kebi-

Foto : Doc. Pribadi

jakan pemerintah yang lambat, baru diumumkan covid ini sebagai bencana setelah satu bulan, karena dari awal kurang tanggap membuat dampak covid ke semua sektor, mempengaruhi perilaku masyarakat, menciptakan tatanan baru, pola kehidupan berubah. Dampak tidak hanya ke ekonomi namun ke sosial, politik bahkan juga ke pendidikan. Sebenarnya semua sekolah tidak hanya di Indonesia bahkan di semua negara ditutup lebih dulu menutup sekolah, di negara lain mereka mendahulukan kepentingan masyarakat, keselamatan, kesejahteraan masyarakat.

Di dunia pendidikan sendiri sangat berpengaruh apalagi sekolah ditutup bahkan ada berita bahwa sekitar 10 juta anak kalau tidak salah itu terancam keluar dari sekolah karena kemiskinan.

Setelah adanya covid ini, dari sektor manakah yang paling banyak terkena dampaknya?

Kalau yang aku lihat mungkin ekonomi dan pendidikan. Secara ekonomi Indonesia sebelum ada covid sudah punya banyak masalah apalagi setelah adanya covid masalahnya bertambah dan tidak selesai-selesai. Sebelum ada covid, orang mau nyari uang susah dalam sektor informal ya banyak orang yang di-PHK, pekerjaan yang mengharuskan interaksi sosial langsung, misalnya tukang pijat, pemulung tidak bisa masuk ke kampung mungkin kalau di kota seperti itu ya. Kalau di desa petani harus dirumah dan mengurangi interaksi itu akan terasa terus pemerintah itu juga malah mengeluarkan kebijakan menambah wisatawan untuk datang ke Indonesia ternyata pemerintah Indonesia itu lebih mengedepankan ekonominya, misalnya lebih banyak mengeluarkan dana untuk membayar influencer mempromosikan wisata-wisata Indonesia, bandara pun belum ditutup padahal masih dalam keadaan covid.

Kalau dalam bidang pendidikan juga sama, sebelum adanya covid ini masalahnya sudah banyak dan belum selesai, jadi sebelum ada covid masalah yang lama itu sudah parah dan masalah yang baru muncul semua.

Bagaimana kesiapan dari sekolah sendiri untuk menghadapi pembelajaran di era pandemi ini?

Kalau itu berbeda-beda ya tiap sekolah apalagi antara sekolah swasta sama Sekolah Negeri Jadi mungkin nggak bisa disamakan gitu kalau di sekolah negeri mungkin Secara biaya juga ada kalau untuk Fasilitas Kesehatan, untuk cuci tangan, handsanitizer, di kelas kan itu dibuat jarak sekarang kan Ada jaraknya per anak gitu Kalau sekolah negeri mungkin karena lokalnya banyak juga mudah aja melakukan itu tapi kalau untuk sekolah swasta yang muridnya lumayan banyak tapi lokalnya kurang nah itu yang jadi masalah juga bingung kalau harus dikasih jarak satu setengah meter atau 1 meter cuman orang 15 orang gitu sedangkan sebagian besar lokalnya kurang kelasnya, jadi mau tidak mau kurang kesiapannya.

Pandemi memberikan banyak dampak buruk dalam pendidikan. Kira kira di MTS Anda yang terletak di desa, apa saja kendala yang dihadapi?

Dampaknya ya tidak bisa tatap muka. Jika kendalanya bisa aku bagi menjadi 3 kategori. Dari guru, siswa dan orang tua. Kendala dari guru, yaitu tidak semua guru menggunakan hp android walaupun sekarang banyak yang punya tapi ada juga guru yang belum menggunakan hp android. Selanjutnya, masalah jaringan karena di desa, jaringannya seperti antara ada dan tiada. Di sekolah kami, tidak semua guru itu berusia muda dan sebagian besar sudah berusia tua. Sebagian besar guru tersebut gagap teknologi. Sebelumnya ingin menggunakan Google Form dan Google Class tetapi tidak tau bagaimana cara menggunakannya. Guru honorer itu juga memerlukan sedangkan gaji setiap bulan juga tidak seberapa. Jadi sebagian guru juga merasa

lumayan keberatan.

Kendala dari siswa yaitu, ada siswa yang sama sekali tidak ada handphone, lalu tidak punya handphone android, kuota juga menjadi salah satu masalah. Terkadang ketika di siswa di beri tugas berkata jika tidak punya kuota sehingga belum bisa mengerjakan. Serba salah ketika guru memberikan tugas dalam jangka waktu yang cepat, mereka tidak bisa. Tetapi jika tidak diberikan tugas, mereka tidak belajar. Para siswa ketika pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh yang biasanya disebut PJJ, sering tidak paham dengan materi yang disampaikan. Belajar secara tatap muka saja terkadang masih belum paham apalagi jika belajar lewat daring. Kita ambil contoh seperti pelajaran matematika, sudah diberikan caranya melalui video tetapi tetap tidak paham paham. Kalau seperti IPS, masih bisa dengan melihat video tapi untuk pelajaran eksak, siswa akan semakin pusing sepertinya.

Kendala dari orang tua. Terkadang jika lihat anaknya belajar lewat hp katanya seperti tidak belajar. Ada orang tua yang keberatan beli kuota apalagi tugas – tugas yang diberikan harus melihat video, mengunduh file, lumayan menjadi beban untuk orang tua di daerah pedesaan, apalagi yang orangtuanya seorang petani. Tidak semua orang tua paham dengan materi sekolah. Mungkin, jika orangtuanya guru masih bisa memahami tapi jika yang berpendidikan rendah, walaupun tidak pendidikan rendah pun itu bukan jamannya. Mungkin jaman orangtuanya dulu pelajaran sekolah itu diajarkan ketika di bangku SMA, itu bisa jadi pelajaran yang di terima anaknya ketika SMP, jadi sudah sulit untuk membantu anaknya belajar.

Apa ada siswa yang susah dapat jaringan dan butuh jalan jauh untuk dapat sinyal. Bagaimana jika ada yang seperti itu?

Jika di sini, untuk jalan jauh mencari sinyal tidak ada karena tower jaringan sudah semakin banyak. Mungkin jika mati lampu, itu bisa mengganggu sinyal. Tetapi, mereka bisa minta bantuan kepada saudaranya yang memiliki sinyal lebih bagus. Terkadang karena hal itu, ada siswa yang hampir tidak pernah mengumpulkan tugas. Maka, kami sebagai guru akan memberikan tugas tambahan ketika tatap muka, untuk menambah nilai yang kurang.

Untuk pembelajaran di sini sudah tatap muka, karena berada di lingkungan pondok. Jadi para siswa tidak ada yang keluar. Pembelajaran tatap muka ini juga dilakukan dengan pengurangan jam pembelajaran. Orang tua pun juga mengaku lebih memilih pembelajaran secara tatap muka daripada pembelajaran daring. Untuk siswa yang bersekolah di sini tetapi tidak berada di pondok, mereka diberikan tugas secara daring.

Guru di tuntut kreatif. Apa saja yang sudah Anda lakukan untuk mengembangkan pendidikan secara daring ini?

Untuk pengembangan di desa, fasilitas kami kurang jika dibandingkan dengan di kota. Jika di kota, LCD pasti ada namun, di desa jika ada ya hanya satu. Itu tidak bisa digunakan secara maksi-

mal karena harus bergantian dengan yang lain. Untuk media pembelajaran, saya menggunakan Google Form dan Google Class dan selebihnya menggunakan Whatsapp karena dari orangtua dan murid, mereka lebih nyaman menggunakan whatsapp. Terkadang ketika saya memberikan absen melalui Google Form, mereka bingung mana yang harus di klik, apa yang harus dilakukan. Mungkin berbeda dengan di kota yang perkembangan teknologinya sudah lebih luas. Kami sebagai guru juga mendapatkan banyak pelatihan – pelatihan. Jika kita menemukan metode yang efektif, pasti akan dipergunakan.

Apakah pembelajaran daring ini membuat kualitas pendidikan menurun?

Kalau secara umum, menurut saya ya jelas mempengaruhi kualitas pendidikan, dari persebaran penduduk dan fasilitasnya belum merata, seperti di Eropa, fasilitas mereka sudah merata dan teknologinya juga sudah baik, jadi mereka tidak susah menyesuaikan lagi, tidak terlalu sulit. Di Indonesia butuh proses, butuh penyesuaian ya pelan pelan. Ya jelas kualitasnya bisa menurun karena saya lihat di sini sudah tau tau libur pandemi eh tapi malah jalan jalan. Karena wisata buka sekolahnya tutup. Kemarin ketika tatap muka banyak yang tidak mengerjakan tugas. Gimana yaa mau memberikan tugas banyak tapi tidak boleh memberatkan tapi apa di kasih tugas dikit yaa nggak dikerjakan berarti ketika di rumah ya nggak mengerjakan. kadang nggak bisa menyalahkan siswa maupun guru. Orangtuanya yang mengerjakan dan kadang mereka tidak bisa selalu mengawasi, terkadang siswa ini malah mengumpulkan punya temannya.

> ***Guru di tuntut kreatif. Apa saja yang sudah Anda lakukan untuk mengembangkan pendidikan secara daring ini?***

Pemerintah mengatakan akan mengadakan pembelajaran daring secara permanen. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu?

Ini saja 3 bulan daring sudah bosan, siswanya bosan, gurunya bosan, lebih baik diperbaiki permasalahan yang ada terutama fasilitas, sekarang sudah ada nih pemberian kuota untuk siswa dan guru untuk solusinya. Untuk masalah masalah itu diperbaiki dulu jika ingin menerapkan dalam jangka panjang jadi nanti sudah siap, kalau sekarang masih banyak kendala karena secara geografis juga wilayah Indonesia berbeda apalagi beberapa daerah belum mendapatkan fasilitas yang lebih itu ketimpangan pendidikan. Kualitas dari guru dari sekolahnya juga harus di perbaiki. Memang butuh waktu lama untuk prosesnya, kalau sekarang sih sulit ya kalau langsung diterapkan.

Bagaimanakah peran guru untuk menarik siswa agar semangat belajar di era pandemi ini?

Yang jelas adalah penguatan mental karena ada cyber bullying, terlalu banyak bermain hp, jadi siswa diberikan tugas yang membuat mereka masih bisa berinteraksi dengan keluarga, sesuai dengan arahan kementrian walaupun tidak boleh keluar rumah kalau bisa siswa diberikan tugas yang melibatkan anggota keluarga, mengedukasi tentang covid dihubungkan dengan materi tugasnya. Yang terpenting mereka mau belajar dulu, dari dalam diri mereka dan selalu diberi motivasi. Untuk media menggunakan apa yang mereka sukai, misalnya youtube, kalau aku cari misalnya tentang komponen peta nah ada skala, gambarnya. Kalau sekolah yang belum ada fasilitas LCD biasanya di print kan gambar agar mereka lebih tertarik. Jadi pintar-pintar guru mencari media yang cocok untuk siswanya, meskipun daring malah tugasnya bertambah lagi untuk bisa membuat siswanya itu paham. Tugasnya tidak perlu membebani dan yang mereka bisa.

Kalau aku menggunakan video karena dalam seminggu aku hanya bertatap muka sekali dan itu tidak boleh lama-lama di kelas IPS itu. Tidak melulu diberi tugas, terkadang hanya materi, bertanya kabar. Materinya dapat berupa video, gambar atau bisa berupa foto, voice note.

APAPUN KEADAANNYA, PROSES BELAJAR TIDAK BOLEH LUMPUH

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Guru besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dan Kepala UPT Perpustakaan UM periode 2019-2023

Foto : M. Hafilul Ulum

Untuk menjawab keresahan dan kegelisahan yang tengah dihadapi para pelajar, baik siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum dalam pembelajaran di era pandemi, Redaksi LPM Fenomena melakukan wawancara terhadap pelaku sekalikus pengamat pendidikan, beliau adalah salah satu guru besar Universitas Islam Malang (UM), yang akrab di sapa Prof. Saryono, beliau merupakan dosen fakultas sastra, sekaligus kepala UPT perpustakaan UM.

Reporter: Izza Rahmatika Mukti
Komariyah
Muhammad Hafilul Ulum

Bagaimana pandangan Prof Saryono mengenai pembelajaran di era pandemi?

Belajar tidak boleh berhenti. Belajar harus tetap berjalan. Sekejap pun tidak boleh berhenti. Pembelajaran itu harus terus berjalan apapun keadaanya. Proses pembelajaran itu tidak boleh lumpuh baik saat pandemi, sebelum pandemi, dan setelah pandemi.

Lalu pertanyaanya sekarang ialah bagaimana supaya proses belajan dan pembejalaran tetap berjalan pada masa covid 19?

Yang pertama, tetap mengikuti, mematuhi, melaksanakan, norma-norma kemudian nilai-nilai ketetapan-ketetapan yang berhubungan dan berkenaan dengan penanggulanagan pandemi.

Bagaimana melaksanakannya?

Pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing. Baik kondisi daerah, sekolah, sistem sekolah: guru, siswa, dan lingkungan, semua harus diperhatikan kebudian barulah diputuskan, bagaimana sebaiknya pembelajaran itu. Apakah tatap muka?, apakah daring?, apakah kombinasi kedunya?. Nah hal itu bisa diputuskan pada tingkat sekolah, pada tingkat daerah berdasarkan pedoman yang telah dibuat pemerintah (kemdikbud) kemudian provinsi, atau pemerintah kabupaten/kota untuk menindak lanjuti.

Apakah harus seperti sebelum pandemi capaian dan target pembelajarannya?

Untuk hal Itu bisa dipertimbangkan. Capaian dan targetnya sama seperti sebelum pandemi ataukah perlu disederhanakan. Itu juga harus dipertimbangkan oleh pihak sekolah.

Proses pembelajaran yang bagaimana yang harus diterapkan?

Apa yang bisa dilakukan oleh masing-masing sekolah, wilayah, kecamatan atau kabupaten/kota, karena keadaannya yang berbeda-beda. Menurut pihak berwenang, ada yang kondisinya daerahnya zona hitam, hijau, orange, dan lain-lain. Namun apapun zona daerahnya, belajar harus tetap berjalan. Apakah harus di rumah, di luar rumah, di sekolah, tergantung pada kondisi masing-masing wilayah atau sekolah tersebut.

Yang jelas mengambil keputusan yang paling aman dan selamat. Pendidikan yang aman dan selamat. Proses pembelajaran yang aman dan selamat, yang tidak membuat derajat pendidikan merosot. Setidak-tidaknya bisa bertahan.

Namun ternyata dikondisi yang seperti ini, mengakibatkan motivasi belajar siswa maupun mahasiswa cenderung merosot. Apakah hal ini terjadi karena mereka tidak sadar atas esensi belajar?

Setiap krissis besar pasti membuat orang kalang kabut. Ini sebenarnya bukan hal baru. Dilihat dari siklus alam semesta, ini bukan hal baru. Yang selalu baru adalah manusianya saja. Patah tumbuh hilang berganti. Lahir mati lalu berganti. Tapi krisis seperti ini sudah berulang-ulang.

Krisisnya ada yang siklus pendek dan ada pula yang panjang. Nah siklus pandemi saat ini kan termasuk siklus yang panjang. Sebenernya resep-resep, pengalaman-pengalaman, pelajaran-pelajaran itu sudah ada dari masa lampau. Tinggal generasi yang menikmati dan mengalami krisis itu mau mengambil pelajaran apa tidak. Kalang kabutnya ya karena generasi sekarang belum pernah mengalami.

Dulu, 100 tahun sebelum covid-19, sekitar 102 tahun yang lalu, ada pandemi influenza. Sebelumnya juga pada 1820 dan 1720 awal juga terjadi. Di abad 15 dan 16 juga terjadi. Dengan kedahsyatan yang relatif sama. Nah ini hanya tinggal kita, mau belajar apa tidak, dulu saat terjadi flu, apa yang mereka lakukan dengan dunia pendidikan. Nah itu yang penting untuk dipelajari agar tidak kalang kabut.

Apkah keadaan kita yang kalang kabut disebabakan karena kita tidak mengambil pelajaran dari yang lalu/masa lampau sehingga sekarang kita bingung?

Iya salah satunya. Kedua, kita tidak punya kemampuan. Ya misalnya yang tidak ada 1818 itu adalah belum terjadi digitalisasi dan internetisasi. Sehingga dunia virtual, media sosial, arus penyebaran dan penularan, teknologi transportasi belum sedahsyat sekarang. Hal itu yang juga mempengaruhi bagaimana mengambil keputusan untuk dapat mencegah penularan.

Dulu belum ada tarnportasi pesawat, sehingga kecepatan lalu lalang manusia keseluruh dunia tidak secepat sekarang. Sedangkan sekarang, dalam waktu satu hari kita bisa ke Amerika dan Eropa, nah sama dulu berita tidak sebanyak dan sebanjir sekarang, dulu orang-orang tidak terfikirkan kalo informasi itu bisa dijual, dulu itu tidak ada, nah kalau sekarang yang terjadi adalah justru banyak memunculkan pedagang informasi

Sehingga dengan begitu, diperlukan kemampuan baru untuk menyaring, menyeleksi, memilihi, dan memanfaatkan berbagai informasi yang dulu tidak ada. Siapa tahu yang lebih besar bukan pandeminya, tapi kabar buruknya, kabar dusta, dan kemudian ini yang disebut infodemi. Kalo di abad 18 dan 19, yang ada hanya pandemi. Kalau sekarang pandemi disertai infodemi.

Selama ini kan sebenarnya oranng memiliki dan menggunakan smartphone itu sudah biasa. Tidak hanya karena pandemi orang memiliki smartphone. Sebelum terjadi pandemipun sudah biasa dan akrab dengan gadget dan internet. Namun ternyata saat pandemi datang, kita tetap kelabakan dan kaget. Apakah memang penggunaan gadget selama ini hanya sebatas user tidak sebagai learner yang meningkatkan ilmu pengetahuannya melalui kecanggihan teknologi?

Ya faktornya banyak. Apakah faktor-faktor yang menjadi penentu itu sudah diselesaikan, faktor-faktor itu meliputi;

Pertama, Apakah instalasi digital sudah memadai. jaringannya, dan lain-lain

Kedua, Apakah baik pihak yang mengurusi sekolah, orang tua, dan siswa memiliki perangkat digital. Mungkin sudah secara umum. Namun apakah smartphone itu memadai untuk aktifitas belajar. Kalo tidak memadai itu bisa jadi karena sinyal, jaringan, spesifikasinya rendah dan tidak cocok.

Ketiga, Apakah ada sikap positif terhadap perangkat-perangkat daring itu. Apakah ada budaya berdaring. Berpikiran daring. Selama ini dunia pendidikan belum sepenuhnya, tidak sepenuh hati, dan masih bervariasi, ketika ada suatu kebijakan atau suatu kewajiban barulah digital menjadi seperti penyelamat, bisa dibayangkan bagaimana kalau tidak ada internet pada di masa pandemi ini.

Keempat, Ketika ada kebijakan dan keharusan, apakah sikapnya sudah mendukung? Ya bervariasi. Sikap kita terhadap teknologi digital yang memungkinkan interaksi.

Apakah pembelajaran pasca pandemi akan kembali seperti semula?

Tentu tidak. Karena yang pertama situasinya sudah berbeda. Kedua, selama pandemi ini terlanjur ada pengadaan peralatan elektronik digital yang juga harus tetap dipakai. Yang jelas tidak mungkin kembali ke situasi kondisi sebelum pandemi.

Zaman sudah berubah, maka pembelajaran juga berubah. Sehingga pembelajaran daring akan tetap dilakukan. Apakah akan dikombinasi dengan pembelajaran tatap muka atau sepenuhnya, itu tergantung pada kondisi masing-masing. Kalo bicara Malang, tentu lebih mudah. Persentase dan perpaduannya gimana, nah itu pertimbangan khusus yang tidak bisa dilakukan dalam skala luas. Kalo Indonesia secara luas mungkin tidak bisa.

Seperti seperti juga pada anjuran untuk jaga jarak. Mungkin manusia-manusia di Jawa dan Madura saja yang memang harus berjaga jarak. Karena memang hobinya bergerombol. Lalu bagaimana denga mereka yang tinggal di NTT? Mereka tidak perlu diteriaki untuk jaga

jarak. Karena rumahnya saja sudah berjarak. Kemudian anjuran untuk bermasker. Kalo WHO yang tinggal di Amerika sana, yang pohonnya berupa gedung-gedung tinggi, ya perlu menggunakan masker. Lalu seperti daerah di Indonesia yang masih hijau, itu kan penularan covidnnya rendah.

Para ahli epidimologi kan sudah bercerita. Bagaiman kondisi alam itu berpengaruh. virus ini ada pada binatang, seperti kelelawar. Nah kelelawarnya sudah tidak punya tempat, akhirnya mencari tempat baru. hilangnya tempat/ rumah bagi virus Ini disebabkan oleh pembukaan hutan secara besar-besaran. Virus-virus yang biasanya tinggal di hutan-hutan itu punah. Akhirnya mencari tempat tinggal baru yaitu pada diri manusia. Yang akhirnya manusianya punah.

"Belajar harus tetap berjalan. Sekejap pun tidak boleh berhenti. Pembelajaran itu harus terus berjalan apapun keadaanya"

Pembelajaran jarak jauh itu urusan kuno, pada abad ke-19 sudah ada. Distance learning. Sebelum ada teknologi digital, itu sudah ada. Tapi bentuk, format, dan pelaksanaanya berbeda. Misalnya, guru kunjung.dan kelompok belajar. Itu yang disebut pendidikan luar sekolah. Jika dinas pada setiap wilayah mau bekerja dan kreatif, ya buat saja program guru kunjung. Sebutlah Lumajang yang mempunyai program Guru Sambang. Kelompok-kelompoknya diidentifikasi siapa saja. Gurunya dibagi. Berapa kali dalam seminggu.

Seperti Ajeng Riya yang punya kelompok belajar SINAU, di Karang Ploso. Ada juga guru yang kreatif yang membuat model kunjung. Tiap minggu mengunjungi siswa-siswanya secara individual. Mata pelajaran apa yang perlu dibantu pada saat berkunjung. Yang jelas, pembelajaran berjarak.

Perlu adanya kelompok guru yang membantu siapa saja yang membutuhkan. Selain itu harus ada juga kepala daerah, kepala-kepala kampung, atau desa yang harus kreatif. Seperti misalnya yang dilakukan oleh Danis Bondowangi membuat radio komunitas di balai desanya. Dengan dana desa yang ada, dan kepala desa membeli handphone. Lalu diberika kepada anak-anak yang kesulitan belajar. Kemudian guru dijadwal menjadi penyiar, nah itu salah satu berkat kreatifitas inisiatif dan juga inofatif .

Di era pembelajaran daring, banyak pihak yang mengeluh dan pusing terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, terlebih guru. Banyak dari mereka yang mengeluh dan merasa capek karena harus bekerja ekstra. Bagaimana pendapat prof. mengenai kondisi semacam ini?

Sarannya adalah jangan saling menyalahkan. Saat-saat urusan mati-hidup kok saling menyalahkan. Itu tidak akan dapat menyelesaikan, justru akan memperkeruh urusan. Yang dibutuhkan saat-saat seperti ini adalah adanya saling pengertian, dan saling bersinergi. Antara siswa, guru, dan juga orang tua. Jangan saling menyalahkan, seperti guru menyalahkan orang tua yang mungkin dianggap kurang mampu mempelajari anaknya di rumah. Ya karena rumah memang tidak mungkin menjadi tempat ideal bagi anak-anak sekarang ini.

Hal itu karena yang pertama; jarak pengetahuan antara skeolah dan rumah sudah sngat jauh. Pegetahuan itu begitu cepat berlaju. Sedangkan orangtua siswa sudah tidak belajar lagi karena Orang tua sudah sibuk bekerja. Sehingga yang terjadi itu kesenjangan yang menimbulkan pertengkaran. Orang tua mengajari anak berdasarkan pengalaman yang lalu. Karena tidak semua orang tua itu guru. Kalau guru bisa ikut palitihan atau bimtek. Kalo orang tua tidak ada pelatihan bimtek. Dan yang kedua karena Sejak 100-200 tahun itu sudah ada yang disebut profesionalisasi.

Jadi banyka hal yang membuat rumah tidak ideal menjadi tempat belajar. Kemudian tidak boleh anak ditinggal sendiri dalam proses belajar. Kalau kemudian semuanya siswa wajib belajar di rumah, itu guru dan pemerintah

salah. Karena di Indonesia saja berapa orang tua yang bekerja menjadi guru. 24 juta itu orang tua tunggal. Kalo orang tua bekerja, siapa yang akan mengurusi.

Belajar itu ada di tiga pusat. Sekolah, rumah, dan masyarakat. Nah mestinya bisa tumbuh komunitas-komunitas pendampingan belajar secara daring. sudah banyak yang beralih fungsi menjadi pendamping belajar daring. Taman Bacaan masyarakat. Kominutas Literasi. Organisasai mahasiswa atau ibu-ibu. Yang bertambah fungsi atau beralih fungsi.

Menurut prof. Saryono apa yang menjadi pro-kontra adanya pandemi virus covid19 ini dibandingkan pandemi sebelumnya?

Setiap pandemi selalu terjadi pro-kontra. Namun iniintensitasnya, kekalang kabutannya tidak seriuh dulu. Ya selalu pasti ada pro-kontra. Dalam pandemi flu spanyol itu juga begitu. Yaa ada saja kelompok-kelompok yang terus nekat yang disebut oleh pemerintah tidak patuh pada protokol kesehatan. Ya ada. Banyak. Tapi yang mematahi juga ada.

Bahkan pandemi hidoponik mencapai korban 70 juta jiwa orang Eropa meninggal, itu juga terjadi perdebatan sengit antara kaum agamawan dan dokter kesehatan, kalau sekarang itu tidak terajdi. Dibandingkan pandemi 1456 pandemi malaria 1820, pandemi flu spanyol menjelang perang dunia pertama. Itu lebih baik. Setidak-tidaknya tidak ada perdebatan sengit antara kaum agamawan dan kesehatan atau pihak medis. kaum agamawan lebih sadar. Tetapi ada hal lain yang memicu konflik, yaitu adanya para pedagang informasi. Yang kemudian menjadi istilah infodemi. Sehingga ada yang mempertanyakan, ini sebenarnya pandemi apa infodemi, sengaja dibuat palsu, dan dipalsukan, yang kemudian hal itu dikenal dengan istilah mall inormasi, dan dis informasi, itulah perbedaannya setiap zaman, namun ada pola-polanya relative sama.

Foto : M. Hafilul Ulum

Foto : metro.tempo.co

"Bagaimana Keadaannya Tetap Harus Sekolah dan Belajar"

Foto : Doc. Pribadi

Nurul Hidayati, S.Pd
Guru Sejarah atau Waka Humas
SMAN 2 Sumenep

Bagaimana pendapat Ibu mengenai pandemi ini terhadap sistem pembelajaran?

Sebelumnya, saya tidak menyangka kegiatan pendidikan akan mengalami perubahan yang drastis untuk beberapa bulan ini. Setelah kedatangan wabah virus corona masuk ke Indonesia di bulan Maret lalu. Kegiatan pendidikan mungkin beberapa hari harus libur, tapi akhirnya bisa kembali berjalan kembali tapi sesuai anjuran pemerintah yang mana harus *social distancing*. Tentunya, sistem pembelajaran mengalami perubahan secara signifikan yang awalnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara ofline lalu dengan terpaksa sesuai dengan kebijakan pemerintah dilaksanakan secara *online*.

Foto : Pixabay.com

Selaku guru saya kesulitan untuk mengkondisikan siswa dalam menyelesaikan target pembelajaran mereka karena hanya sedikit siswa yang memiliki tanggung jawab atas tugasnya sendiri dan untuk pemahaman pembelajaran bisa dikatakan rendah. Terlebih saat penyampaian materi saya tidak bisa mengetahui pemahamaan setiap siswa, sedangkan yang saya tahu hanya siswa mengerjakan tugasnya dengan baik. Mengerjakan tepat waktu, tapi jawabannya banyak yang sama. Sehingga saya kesulitan mengetahui tolak ukur pencapaian pemahaman siswa, dan bagaimana caranya siswa paham yang saya sampaikan.

Apa yang dilakukan menanggapi kebijakan pemerintah?

Salah satunya saya untuk menanggapinya, yaitu setelah bapak Nadim Makarim baru terpilih menjabat menteri kebudayaan dan pendidikan. Banyak inovasi yang disampaikan salah satunya seperti yang sempat menjadi obrolan yaitu merdeka belajar. Sehingga pandemi ini kebijakan tersebut diimplementasikan sebagai belajar jarak jauh. Tidak lepas dari itu untuk meringankan pembiayaan atau pembelian kuota bagi siswa pemerintah melakukan kerja sama dengan provider untuk memberikan kuota belajar selama pembelajaran daring. Dan saya juga memberikan E-book pembelajaran. Sehingga siswa mempunyai buku panduan selama di rumah.

Di sana saya berharap kepada orang tua untuk berkontribusi bagi kelangsungan anaknya sejauh mana pemahamannya, menemani selama prosesi pembelajaran berlangsung atau memberikan solusi dengan mengajarkan anaknya juga, namun apabila masih juga kesulitan diminta bertanya kepada salah satu tetangganya yang bisa.

Bagi saya merdeka belajar saat pandemi ini bisa diuji yang sebenarnya sejauh mana kinerja orang tua dan mengembalikan kodrat pendidikan bahwasannya sekolah yang pertama kali adalah orang tua.

Apa kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran secara daring?

Setiap siswa tinggal di daerah yang berbeda-beda. Ada yang tinggal di daerah yang mempunyai jaringan yang bagus dan ada juga yang tinggal di daerah yang sulit terkoneksi sinyal. Sehingga tidak semua daerah mempunyai jaringan yang bagus, lebih-lebih daerah yang terpelosok. Banyak siswa yang harus bersusah payah mencari tempat untuk mendapatkan sinyal. Bahkan hambatan demi hambatan banyak ditemui. Ketika prosesi pembelajaran berlangsung kadang-kadang jaringannya putus-putus dan kuota habis.

Terutama dengan keadaan mental siswa yang masih terbiasa dituntun, sehingga untuk belajar mandiri siswa banyak yang merasa kesulitan. Lebih-lebih selama di rumah orang tuanya tidak bisa mendampingi anaknya karena semuanya pada bekerja.

Bagaimana keluh kesah siswa?

Awalnya siswa merasa senang karena pembelajaran selama di rumah tidak harus berangkat ke sekolah. Mengira banyak waktu mainnya selama di rumah. Setelah prosesi pembelajaran daring berlangsung lama siswa banyak yang mengeluh. Siswa banyak yang merindukan bangku sekolah dan kumpul bersama teman-teman. Dan yang lebih parah lagi banyak siswa yang mengatakan kalau di rumah sulit untuk memahami materi apalagi kalau sudah mendapatkan tugas. Akhirnya siswa merasa terpaksa, tidak mendapatkan kenyamanan dan kesenangan dalam belajar.

Nah, disini baru siswa menyadari peran guru selama ini. Peran guru tidak bisa diganti oleh teknologi meski zaman sudah mengalami transisi begitu hebatnya yaitu dengan gampangnya ilmu ditemukan. Ada kelebihan yang dimiliki oleh guru melalui pendekatan emosionalnya. Dengan pembelajaran daring ini siswa kehilangan sosok guru yang selalu menemani saat prosesi pembelajaran.

Terlebih pada beberapa pembelajaran Ilmu hitung yang butuh penjelasan konkret oleh guru. Seperti dalam menjelaskan rumus-rumus yang sulit dimengerti, mengoperasikan cara-cara yang disampaikan. Siswa butuh dituntun dari setiap langkah-langkah hingga menemukan hasil akhirnya.

Apa strategi yang dilakukan untuk menyikapinya?

Saya melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Kerja sama dengan orang tua untuk saling berperan agar tercipta lingkungan yang mendukung. Karena guru dan orang tua harus saling berkontribusi memberikan dukungan secara utuh pada anak selama pembeajaran daring. Menemani prosesi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung atau orang tua menanyakan perihal kendala setiap pembelajaran agar siswa paham yang disampaikan oleh gurunya.

Dengan begitu saya bisa tahu kemampuan pemahaman siswa sampai sejauh mana dari orang tuanya. Sehingga apabila ada kekurangan dalam pembelajaran bisa dievaluasi, lalu mencari solusi metode apa yang cocok untuk kelangsungan selama pembelajaran daring berlangsung untuk selanjutnya. **(Reporter : Ahmad Latifurrahman/M. Hafilul Ulum)**

Foto : Pixabay.com

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Badan Kesehatan Dunia WHO pada Kamis, 12 Maret 2020 telah resmi menyatakan status epidemi virus corona atau Covid-19 menjadi pandemi. Virus yang berasal dari Kota Wuhan, China ini berhasil mengacaukan tatanan kehidupan manusia di bumi. Berbagai aspek kehidupan seperti aspek kesehatan, perekonomian sampai pada aspek pendidikan turut menjadi imbas dari pandemi Covid-19. Segala upaya telah dilakukan oleh Pemerintah dalam mengatasi pandemi Covid-19 mulai dari kebijakan *social distance, pshycal distance* serta PSBB telah diterapkan. Baru-baru ini pemerintah juga telah menerapkan kebijakan baru yaitu, "New Normal (Normal Baru)". Normal baru merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun dengan menerapkan protokol kesehatan. Dengan adanya kebijakan ini, aspek-aspek kehidupan dapat berjalan kembali meskipun harus menaati protokol yang ada. Sayangnya terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan kebijakan ini, terutama dalam dunia pendidikan.

Masalah yang pertama dan paling mendasar adalah sarana dan prasarana pendidikan. Kebijakan normal baru menyatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar harus dilaksanakan secara daring kecuali untuk sekolah yang berada pada zona hijau. Kebijakan tersebut membuat para sekolah yang berada pada zona di luar hijau terpaksa harus melakukan kegiatan belajar-mengajar secara daring. Pembalajaran daring tentunya tidak akan terjadi tanpa adanya sarana dan prasarana pembelajaran seperti ponsel, laptop, serta komponen pelengkapnya, yaitu kuota internet beserta jaringan internet. Namun sayangnya, tidak semua orang tua mampu menyediakan ponsel dan laptop untuk kegiatan belajar anaknya. Seperti yang kita ketahui bahwa ponsel bukanlah barang mewah, melainkan barang kebutuhan, tetapi tetap saja setiap orang memiliki perekonomian yang berbeda-beda. Walaupun mereka sudah memiliki ponsel, tetapi belum tentu dapat digunakan untuk pembelajaran daring. Jaringan internet yang buruk atau tidak stabil juga turut menambah masalah dalam pembelajaran daring. Rara Dwi salah satu mahasiswi Universitas Swasta yang tinggal di Kota Bengkulu mengatakan bahwa, “Sinyal internet yang tidak stabil terkadang membuat saya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring”, ujarnya.

Masalah selanjutnya yaitu keterbatasan siswa dan orang tua dalam menggunakan teknologi (Gaptek). Menurut Ibu Dian selaku Guru SMP N 2 Gondang, beliau sedikit kesulitan dalam menerangkan pembelajaran kepada muridnya karena keterbatasan para siswanya dalam menggunakan teknologi. Hal ini terjadi karena mereka tinggal di desa dan mereka jarang menggunakan ponsel dan bahkan ada yang belum pernah sebelumnya. Selain itu, Ibu Nurhayati salah satu orang tua siswa mengatakan bahwa, “Saya sebelumnya hanya menggunakan ponsel sebatas untuk mengirim sms atau teleponan saja, tapi tidak pernah menggunakannya untuk WhatsApp-an sehingga saat pembelajaran anak saya dirubah menjadi daring. Saya kebingungan karena harus bisa menggunakan aplikasi tersebut untuk membantu anak saya dalam kegiatan belajarnya”, paparnya.

Masalah yang terakhir yaitu ketidaksiapan orang tua mendampingi anaknya belajar. Dalam pembelajaran daring ini orang tua juga dituntut untuk mengambil peran dalam suksesnya kegiatan belajar. Para orang tua terutama orang tua dari siswa PAUD, TK, dan SD memiliki tugas tambahan untuk mengajar anaknya. Meskipun ada guru, tetapi dalam pembelajaran daring guru hanya bertugas memberikan panduan secara daring kemudian orang tua yang melanjutkannya. Latar belakang pendidikan orang tua beserta kesibukan mereka dalam menjalankan aktivitas kesehariannya terkadang membuat orang tua kesulitan dalam membantu anaknya sehingga kebanyakan dari mereka mengambil jalan tengah untuk memasukkan anaknya pada lembaga kursus.

Meskipun terdapat beberapa masalah dalam pendidikan di era new normal ini, tetapi pembelajaran daring adalah cara yang tepat untuk melindungi siswa dari ancaman penyebaran pandemi covid-19 karena kesehatan adalah prioritas yang utama untuk saat ini. **(Reporter : Windy Fransisca/Himma Anisa Sadiyah F.)**

Foto : pixabay.com

Foto : mediaindonesia.com

Habituasi Kurikulum Darurat di Era Pandemi

Mengalami situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini membuat berbagai sektor kehidupan mengalami keterpurukan, salah satunya ialah pendidikan. Sejak Maret 2020 aktivitas pembelajaran jarak jauh diberlakukan dan menimbulkan berbagai polemik baik bagi pengajar, siswa, maupun orang tua. Di lapangan, ditemui beragam masalah dalam penerapan pembelajaran jarak jauh, diantaranya mahalnya biaya kuota internet, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring, sampai kurangnya kemampuan orangtua untuk bekerja sama dalam mendampingi anaknya.

Permasalahan pembelajaran jarak jauh ini begitu kompleks, sekaligus membuka celah dalam sistem pendidikan di Indonesia selama ini. Ketahanan pendidikan di Indonesia nyatanya belum kokoh menghadapi krisis pandemi. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang masih mengajar secara konvensional dipaksa oleh keadaan untuk mengubah cara mengajarnya, dan masalah utama yaitu bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun efektif bagi peserta didik. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sangat dibutuhkan dukungan orang tua.

Foto : www.ui.ac.id

Merdeka Belajar

Pelaksanaan program merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah, bertujuan menciptakan susana pembelajaran yang baik, bagi murid maupun para guru yang mangajar. Tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi setiap orang yang bergelut dalam dunia pendidikan agar program merdeka belajar bisa terwujud. “Pandemi seperti sekarang ini, sebenarnya sangat cocok untuk menerapkan konsep merdeka belajar itu, tapi dengan pertemuan yang terbatas dan juga adanya tuntutan kurikulum rasanya masih sangat sulit melakukan pembelajaran yang efektif” ujar Muhidin M.Pd, salah satu guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Lasem, Rembang, Jawa Tengah.

Digitalisasi pembelajaran tentu bukanlah hal yang mudah. Sistem pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan namun juga memperbaiki karakter siswa,. Meski pembelajaran dilakukan secara daring, seharusnya tidak mengurangi penguatan pendidikan karakter siswa.

Namun, melalui metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) banyak yang meyangsikan keberhasilan pendidikan karakter. Sebab pelaksanaan PJJ hanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran jarak jauh memang solusi yang paling efektif untuk memutus penyebaran virus Covid-19, meski begitu perlu juga diperhatikan dampak negatifnya, yakni siswa cenderung semakin dekat dan sering menggunakan gawai. Maka peran orang tua sangat dibutuhkan.

Sebagai salah satu pendidik, Ahmad Santoso S.Pd mengatakan jika proses pembelajaran jarak jauh ini merupakan momentum untuk menerapkan merdeka belajar, dimana kebijakan merdeka pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Kerjasama Semua Pihak

Dukungan semua pihak, baik orang tua, guru, kepala sekolah, komite sekolah, dinas pendidikan menjadi faktor kesuksesan proses pembelajaran. “Kalau ada dari salah satu pihak saja yang tidak mendukung, maka proses pembelajaran ini tidak akan terjadi secara optimal, karena peran masing-masing pihak akan memberikan kontribusi pada setiap pelaksanaannya.” ucap Muhidin M.Pd.

Misalnya orang tua yang mendampingi anaknya ketika pembelajaran jarak jauh. Begitupun kerja sama Kemdikbud dengan stasiun televisi nasional dan provider guna menunjang proses pembelajaran. Keduanya merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang menunjang kegiatan pembelajaran di tengah situasi seperti sekarang ini.

Selain itu, diperlukan upaya integratif untuk mendukung dan mewujudkan peserta didik agar terus berprestasi. Tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik antara lain, kondisi realitas kehidupan sekitar yang mana peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam mengikuti pembelajaran daring baik dari sisi jaringan internet, perangkat pembelajaran, sampai motivasi dalam diri peserta didik. Perbedaan wilayah tempat tinggal menjadi salah satu hal yang berpengaruh. Peserta didik yang berada di wilayah perkotaan mendapatkan akses internet cenderung lebih mudah dan cepat, berbeda dengan peserta didik yang berada di daerah-daerah pedesaan jaringan internetnya susah.

Foto : disdikbud-boyolali.info

Reformasi Struktur Kurikulum

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami guncangan keras yang diakibatkan oleh adanya kendala yang dihadapi oleh siswa maupun guru karena keterbatasan akses untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Dalam menyikapi hal ini pemerintah rasanya bertindak lambat dalam mengeluarkan kebijakan kurikulum darurat setelah tahun ajaran baru berjalan. “Namun meskipun kebijakan kurikulum darurat yang dikeluarkan oleh pemerintah cenderung lambat, tapi kami bersyukur dengan adanya kurikulum darurat ini dapat membantu mengurangi beban yang harus ditanggung oleh guru” tutur Muhidin menambahkan.

Salah satu pengajar dari SMP Negeri 1 Lasem, Ahmad Santoso S.Pd mengatakan jika dengan adanya kebijakan ini jangan sampai memunculkan permasalahan baru, yakni meyerahkan capaian kurikulum kepada sekolah yang mana sifatnya sangat beragam. Jika kurikulum darurat yang diserahkan kepada sekolah, memunculkan pertanyaan kualitas pembelajaran bagi “generasi corona”, maka seharusnya kurikulum tesebut disusun oleh pemerintah. “Lebih dari itu, pemerintah sebaiknya memanfaatkan kondisi pandemi seperti sekarang ini untuk mereformasi struktur kurikulum yang ada, seperti membentuk kurikulum baku yang dapat digunakan dalam setiap kondisi, sehingga ketahanan kurikulum pendidikan nantinya akan semakin kuat” tambah Ahmad Santoso.

Reformasi Struktur Kurikulum

Kurikulum darurat sebagai penyederhana kurikulum nasional di tengah pandemi ini, lumayan menyita perhatian guru di seluruh pelosok negeri. Pasalnya, kurikulum darurat cukup mengatasi polemik pendidikan di Indonesia. Semenjak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menerbitkan kurikulum darurat ini, para guru sigap untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut kepada para siswa.

Nina Fauziah, salah satu guru SMP Astranawa menanggapi perihal pelaksanaan kurikulum darurat yang telah diterapkan di sekolahnya. Dirinya menyebutkan latar belakang pelaksanaan kurikulum darurat ini karena ter-

bitnya Peraturan Daerah Banyuwangi dalam masa COVID-19. Selain itu, Ia memaparkan teknis pelaksanaan kurikulum darurat yang telah dicanangkan.

"Contoh pelaksanaan Kurikulum Darurat di SMP Astranawa itu seperti jam pelajaran yang biasanya dua SKS dirubah menjadi satu SKS", terangnya melalui via Whatsapp.

Keresahan terlihat ketika dirinya menuliskan pelaksanaan kurikulum darurat bagi siswa yang bertempat tinggal di asrama. Dirinya menambahkan keterangan para guru lain yang juga ikut resah dalam melaksanakan kurikulum darurat ini. Sebab terciptanya efektivitas dari kurikulum ini hanya bisa dikatakan cukup dalam penyampaiannya.

"Untungnya anak pondok diberi izin untuk mengikuti pembelajaran tatap muka dan yang pasti tetap mematuhi protokol kesehatan memakai masker setiap pembelajaran", jelasnya.

Foto : silabus.web.id

Kurikulum darurat sebenarnya tidak harus diterapkan di sekolah. Ada tiga opsi yang ditawarkan oleh Nadiem Makarim terkait kurikulum darurat. Bisa dengan tetap menggunakan kurikulum nasional atau bisa dengan penyederhanaan kurikulum nasional secara mandiri.

Nina Fauziah mengaku kurikulum darurat sebaiknya dilaksanakan di SMP Astranawa. Karena dirasa mampu memenuhi kebutuhan akademik peserta didik. Dirinya dan para guru yang lain, mempertimbangkan pula kelayakan pembelajaran dan harus sesuai protokol kesehatan guna mengurangi kecemasan para wali siswa di rumah.

"Kelebihannya bisa cepat pulang dan tidak mengkhawatirkan wali siswa", ujarnya.

Namun, di sisi lain kurikulum yang masih hangat tersebut belum matang. Menurut Nina Fauziah, kekurangan dari kurikulum darurat itu cukup berat karena berkaitan dengan hasil yang didapat peserta didik. Apabila dalam proses pembelajaran saja kurang maksimal, maka keberhasilan seorang guru dalam mengajar masih dibilang belum mencukupi.

"Kekurangan dari Kurikulum Darurat itu kurang maksimalnya penyampaian materi karena banyak jam pelajaran yang dikurangi", tambahnya.

Berbagai kebijakan telah dicoba untuk mengatasi krisis pandemi ini. Beragam persoalan yang ada merupakan tugas bersama. Pandemi yang datangnya secara tiba-tiba membuat sebagian orang tidak siap menghadapi perubahan yang mendadak, namun apapun yang terjadi saat ini hendaknya tidak membuat kita menyerah. Sebagai bangsa yang mewarisi karakter para pejuang, kita harus membuktikan bahwa kita bisa menghadapi masa pandemi dengan tetap berkarya dan memajukan dunia pendidikan untuk mencapai tujuan negara, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. **(Reporter : Zahwa Jihan S./Thoiah Amalia)**

Ngaji di Tengah Pandemi

Foto : Youtube

Universitas Islam Malang (Unisma) menyelenggarakan ngaji virtual dengan judul Dialektika Islam dan Kebangsaan; Tafsir Islam Damai untuk Keharmonisan bersama KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) sebagai pembicara di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3iA Rembang, Jawa tengah. Acara ini digelar pada Senin, 31 Agustus 2020 dengan dihadiri Rektor Unisma, Wakil Rektor 1, 2, dan 3, pengurus yayasan, dan jajaran Dekan serta beberapa santri. Acara ini juga disiarkan melalui live streaming youtube Humas Unisma Official.

Foto : Youtube

Diawali dengan membaca ummul quran dan selawat Nuril Anwar dengan harapan diberikan manfaat dan barokah dari Allah SWT. Kemudian sambutan rektor Unisma, yaitu Maskuri menyatakan bahwa, "Unisma salah satunya adalah melaksanakan trilogi damai yaitu ada jujur, iklas, dan rukun. Dan karena Unisma didirikan oleh para Kyai yang membawa misi islam rahmatan lil a lamin. Islam adalah damai. Spiritual Universitas Islam Malang diberbagai kajian-kajiannnya adalah spirit kedamaian. Berbagai macam program studi pun membawa spirit kedamaian", ujar Maskuri saat sambutannya. Selain

#unismamalang

Ngaji Kebangsaan UNISMA Malang Bersama Gus Baha'

32 rb x ditonton · 4 bulan lalu

Foto : Youtube

itu Maskuri juga mengungkapkan bahwa kedatangan Unisma ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3iA selain silaturahmi juga mengaji ke Rais Suryah Nahdatul Ulama.

Anwar moderator juga mengatakan tentang perdamaian merupakan kebutuhan dasar setiap manusia lebih-lebih bagi umat islam yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Gus Baha dalam tausiyahnya menegaskan bahwa ada satu madzhab yang semua warga Unisma harus tahu yaitu menjelaskan itu tidak lebih baik karena seakan-akan belum melakukan. Indonesia dulu kedatangan islam tidak pernah mempertentangkan islam dan Negara. Para wali tidak pernah mempertentangkan islam dan keindonesiaan atau kebhinekaan. Saat itu misi para wali adalah dakwah dimana-mana dakwah pasti bertemu dengan yang berbeda, mulai beda agama, beda madzhab, beda tradisi. Jadi itu tidak perlu dipertentangkan tapi malah menjadi lahan untuk dakwah" deikian jelas Gus baha.

Lebih lanjut Gus Baha menceritakan tentang perjanjian Hudaibiyah. "Pada perjanjian Hudaibiyah poin-poin yang disepakati lebih banyak merugikan islam tapi Nabi Muhammad meminta satu hal, yaitu jangan ada perang selama 10 tahun dan orang boleh berdiskusi tentang islam. Kata Imam zuhri yang namanya perang menjadikan orag tidak berpikir jernih juga menyatakan bahwa, "Kata Imam Zuhri, Fathul islam terbaik adalah orang boleh diskusi tentang islam dan ndak ada perang, lagi-lagi ndak ada perang itu penting, silmun itu penting, perdamaiam itu penting", terangnya.

Pengajian virtual ini bisa disaksikan kapan pun melalui channel youtube Humas Unisma, Generasi Muda Nusantara dan NU online. Adanya kegiatan ini menjadi salah satu bukti bahwa selama masa pandemi memang banyak kegiatan yang sangat susah dilakukan terutama menggelar sebuah majelis yang isinya diikuti oleh ratusan bahkan ribuan orang. Namun, hal itu tidak menjadi penghalang oleh Unisma untuk menebar ilmu dan kebaikan lewat banyak cara yang sudah cukup modern dan aman. **(Reporter : Affan Ghaffar Ahmaf)**

APA KABAR ORMAWA FKIP SELAMA PANDEMI ?

Covid 19 memukul mundur sektor pendidikan di Indonesia termasuk Universitas Islam Malang (UNISMA). Dilansir dari lamankliping *UM.ac.id* UNISMA terhitung menerapkan pembelajaran daring mulai 17 Maret 2020. Begitu pun dengan kegiatan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) dialihkan dengan kegiatan-kegiatan yang bisa dilangsungkan melalui daring, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Penutupan Bulan Bahasa 2020 oleh HMJ PBSI UNISMA

Program Kerja (Proker) yang disusun di awal masa jabatan mengalami kendala yang cukup signifikan. Qomarudin Hafidz selaku ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP menuturkan bahwa "Selama pandemi BEM FKIP masih sangat masif, meskipun kendalanya juga banyak dalam melaksanakan Proker, seperti susahnya komunikasi, susahnya anggota dalam membagi waktu antara *jobdesk* dan juga kuliahnya, susahnya bekerjasama seperti sebelum pandemi dan lain-lain, tetapi saya berasumsi bahwa pandemi bukan hambatan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam berorganisasi sehingga sampai saat ini Alhamdulillah proker hampir selesai meskipun juga masih ada beberapa sisa".

Masa Pandemi membuat semua orang harus mengurangi kegiatan berkumpul dalam jumlah banyak, sehingga mengakibatkan beberapa Ormawa mengalami kendala dalam menjalankan Prokernya. Selain BEM, Badan Semi Otonom (BSO) Teater Bangkit juga mengakui megalami adanya hambatan, disebabkan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) "Dengan SDM yang sedikit tidak mengurangi semangat untuk tetap menjalankan Proker kami.", tutur Bendahara umum, Nurul Firdaus.

Akibat dari waktu dan kondisi yang tidak mendukung dalam pelaksanaan proker, Ormawa memilah beberapa acara yang masih bisa terlaksana atau mengganti rancangan acara di awal periode dengan kegiatan yang masih memungkinkan dilangsungkan secara daring, Ketua HMJ PBI (Pendidikan Bahasa Inggris), Hosnor Rofiq memperkirakan hanya ada 2 proker yang tidak terlaksana dari 19 proker yaitu *snack* dan *cafeteria*. sedangkan Fani Dwi Satriyan, Ketua HMJ Matematika menargetkan semua proker terlaksana "Kalau rencana kami insya allah kami targetkan bisa terlaksana sesuai progam kerja yang sudah tersusun, mungkin hanya satu progam kerja yang tidak terealisasi yaitu Ospek Jurusan", tutur ketua HMJ Matematika.

Penutupan Festival Teater Monolog SLTA Tingkat Nasional oleh Teater Bangkit

Selain adanya proker yang terhambat, keaktifan anggota dalam organisasi pun ada yang mengalami penurunan disebabkan beberapa hal atas keadaan pandemi. ketua HMJ Matematika mengeluhkan keaktifan anggota sangat kurang, tapi hal itu tidak bisa disalahkan karena situsi ini adalah hal yang baru". Sedangkan dari ketua HMJ PBI menuturkan bahwa "Untuk keaktifan anggota jika dipersenkan mungkin yang benar-benar aktif 60%, yang sedang 30%, dan yang paling sedikit kontribusi paling 10%", ucapnya saat diwawancarai via daring.

Penobatan Putra-Putri FKIP oleh BEM FKIP UNISMA

Dengan adanya kondisi pandemi covid 19 ini, ketua BEM FKIP berharap tahun ini bisa menjadi pembelajaran dan juga acuan agar dapat lebih baik dan amanah lagi dalam berorganisasi "Harapan saya teman-teman bisa lebih semangat meskipun dihadapkan dengan situasi seperti ini. Makin sulit sebuah perjuangan makin indahlah kemenangan", tuturnya saat akan mengakhiri wawancara. Begitupun dengan ketua HMJ Matematika menuturkan harapannya untuk kepengurusan selanjutnya "Harapan saya pribadi sih teman-teman pengurus nanti yang akan memegang estafet kepengurusan selanjutnya benar-benar bisa berkomitmen membawa HMJ Matematika untuk menjadi lebih baik bagaimanapun keadaannya dan permasalahan yang akan dialami." Adanya pandemi covid 19 bukan berarti menjadi penghalang dalam berorganisasi seperti yang dituturkan oleh Bendahara BSO Teater Bangkit "Semoga dengan adanya virus Corona ini, hanya raga kita yang menjaga jarak. Bukan *chemistry* kita yang berjarak". **(Reporter : Affan Ghaffar A/Alfat Hoki S/Athiaturrizqiyah)**

Penutupan Pekan Hari Ilmiah oleh HMJ Matematika

Potret National English Festival (NEF) 2020 oleh ESA

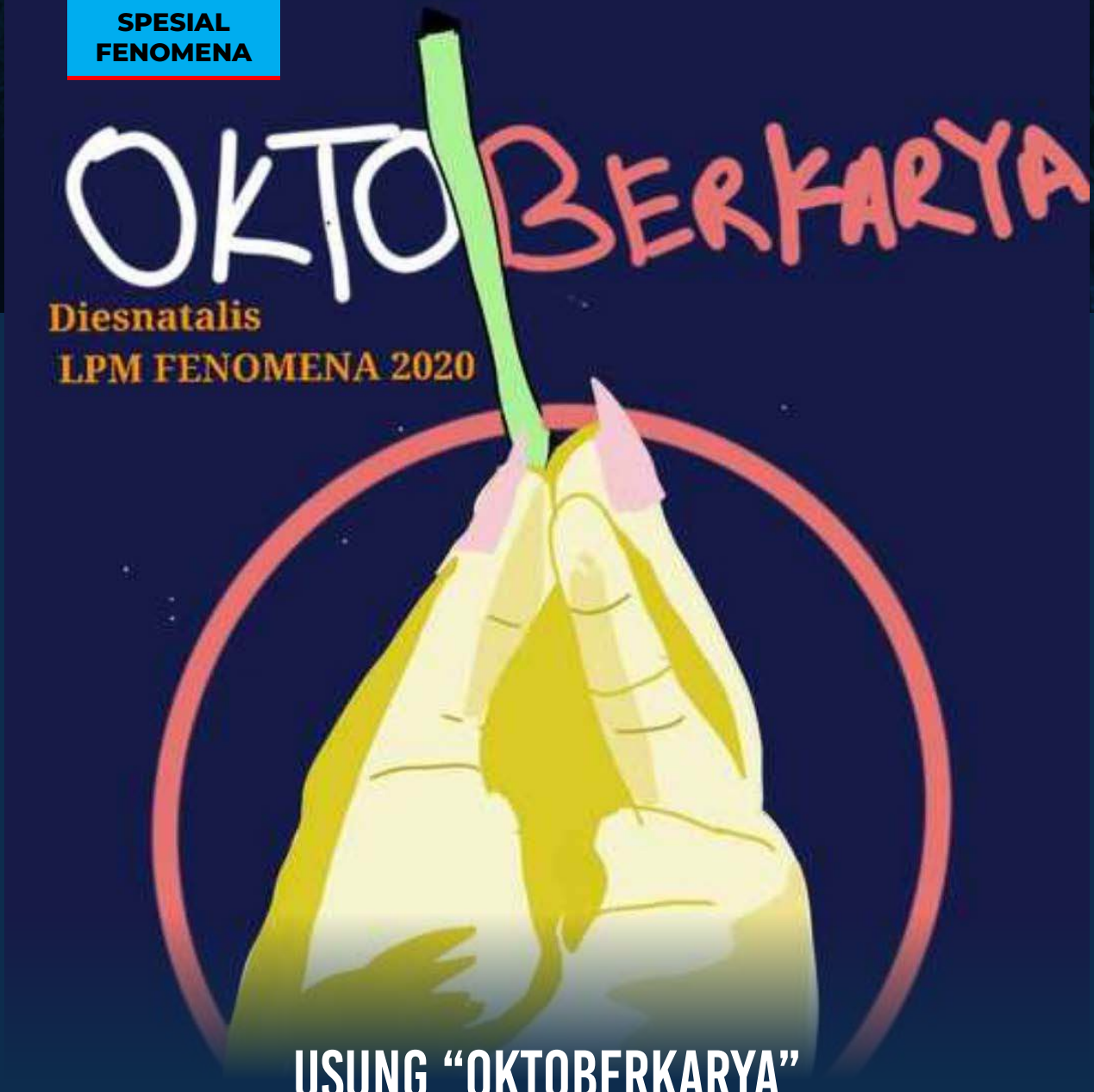

USUNG "OKTOBERKARYA" DENGAN BERBAGAI ACARA: DIES NATALIS FENOMENA KE-30 MASA PANDEMI

Pandemi datang mengubah banyak kegiatan. Gawai seakan menjadi kawan yang tak akan pernah ditinggakan. Ketika orang-orang sibuk membuat webinar, ketika itu pula manusia-manusia di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Fenomena juga mulai berpikir untuk mengubah konsep dies natalis yang ke-30. Tidak ada pesta besar, tidak ada pertemuan. Sorak-sorai kemeriahan dies natalis tergantikan oleh bunyi pesan *whatsapp* secara bergantian. secara serentak dengan keputusan bersama, perayaan ulang tahun yang harusnya diadakan di bulan Mei diganti di bulan Oktober dengan harapan acara des natalis dapat diadakan dengan hikmat dan bisa membawa dampak positif bagi orang lain.

a.) Temu kangen anggota dan alumni LPM Fenomena

b.) Webinar Peran Pemuda Sebagai Penjaga Ketahanan Informasi Masyarakat

Dalam "OktoBerkarya", acara ini dikemas menjadi acara yang sangat berbeda dengan dies natalis tahun lalu. Jika sebelumnya, acara dihiasi dengan kerlap-kerlip lampu, kemeriahan pertunjukkan dan lapak baca. Kali ini, dies natalis bertemakan "Peran Pemuda Sebagai Ketahanan Informasi Masyarakat" yang dimulai tanggal 8 Oktober dan beruntun sampai tanggal 10 November. Acara tersebut berisi lomba, webinar dan penutupan dengan menghadirkan anggota LPM Fenomena dalam satu wadah, yaitu kafe Loemintu tentunya dengan memenuhi protokol kesehatan dan tidak lupa CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun).

Acara ini diadakan oleh seluruh LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Fenomena Unisma termasuk calon anggotanya. Diketuai oleh Jamilatin Diza anggota fenomena tahun 2018. Mila mengatakan bahwa acara ini merupakan dies natalis pertama yang memiliki rangkaian acara. Tema dipilih berdasrkan keputusan bersama, yaitu bahwasannya ketahanan informasi sekarang sedang mengalami penyerangan. Penyerangan tersebut tidak lain, tidak bukan adalah ulah golongannya sendiri yang menyebarkan hoaks dimana-mana. Untuk itu, tema ini diharapkan mampu membuat penyadaran bagi kita semua agar tidak mudah termakan hoaks.

Pembukaan acara dimulai dengan dibukanya "Lomba Infografik Nasional" dengan pendaftaran sekaligus pengumpulan di tanggal 8 Oktober sampai 8 November 2020. Acara ini dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa Indonesia. Pengumumannya memanfaatkan media instagram.

Acara yang kedua adalah webinar yang dilaksanakan tanggal 28 Oktober dan 29 Oktober 2020. Webinar ini diadakan bertepatan dengan hari "Sumpah Pemuda". Dimoderatori oleh Dini Fitrinigtyas anggota LPM Fenomena tahun 2019 dengan narasumber Mohamad Didit Saleh seorang manager program data *academy* (TURC, Gajimu.com dan Wageindicator Belanda) dengan tema yang sama dengan tema dies natalis ke-30 ini. Menurut Didit, "Indonesia memerlukan orang-orang jujur dan orang-orang yang peka terhadap masalah, Indonesia juga memerlukan orang yang mau dan mampu untuk mengedukasi sesamanya agar tidak mudah terjerumus hoaks.

Tidak menyimpang dari webinar pertama, webinar kedua yang bertemakan "Eksistensi Infografis di Media Masa" dimoderatori oleh Aprilia Nur Azizah dengan narasumber Muammar Nur Islami yaitu jurnalis di Terakota.id dan manager operasional di Kalimetroshop.com.

Memuat isi tentang pembuatan infografis . Muammar mengatakan, "ada 6 tantangan membuat infografis, yaitu kecepatan, tidak hoaks, tidak sensasioanal, asal-asalan, saran kepentingan berbagai pihak, dan masyarakat yang belum melek literasi digital.

Webinar tersebut dihadiri oleh banyak kalagan, karena memang target webinar adalah masyarakat umum. Acara kedua webinar tersebut berjalan dengan lancar. Dibuka dengan khitmat

a.)
Sesi potong kue atas Diesnatalis LPM Fenomena ke-30

b.)
Webinar Eksistensi Infografis dalam Media Massa

dan diakhiri dengan harapan peserta webinar mendapatkan ilmu dan bisa memanfaatkan apa yang ia dapat.

Selanjutnya adalah pemotongan kue. Acara ini dilangsungkan di kafe Loemintu dihadiri oleh ketua umum serta anggota yang berada di Malang dan alumni. Ada tiga alumni yang hadir pada saat itu. Acara berlangsung meriah meskipun haya beberapa orang saja yang hadir, tetapi meski begitu acara tetap disiarkan di IG TV (Instagram TV) @ lpmfenomenaunisma sehingga semua orang dapt melihat suasana dies natalis.

Selaku ketua umum, Izza mengatakan bahwa dies natalis tahun 2020 ini memberi pengalaman baru bagi teman-teman fenomena, merayakan dengan bertatp muka melalui layar kaca bukan berarti memberi jarak, hanya saja memberi pengertian bahwa meskipun jauh tetap bisa bersama dan memberikan yang terbaik untuk Fenomena. Pesan tersebut disampaikan saat di kafe Loemintu.

Tidak hanya membahas tentang dies natalis. Sore itu saat di kafe juga membahas tentang kenangan-kenangan dengan canda tawa yang sangat dirindukan. “biasanya kita bertemu, bertegur sapa atau sekedar ngopi dan tentunya membahas tentang jurnalistik, meskipun kadang juga bercanda-bercanda biar nggak kaku”, kata Jihan anggota angkatan 2018. Pembahasan berlanjut tentang cara menulis dan bagaimana dies natalis terdahulu dilaksanakan. Kemudian ditutup dengan harapan-harapan untuk LPM Fenomena seperti panjang umur, tetap solid, rukun dan saling berbagi ilmu. Kemudian kumandang adzan magrib yang mengharuskan untuk segera mengambil wudu dan melakukan kegiatan paling mulia. **(Reporter : Nurul Hidayati/Nelly Ayu Dhea R.)**

Coronavirus Bukan Penghalang Datangnya Ilmu

Foto : OKEZONE.COM

Corona Virus (Covid-19) telah menimbulkan global shock. Dunia sedang tidak baik-baik saja sejak virus ini menyebar luas. Banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memutus rantai penyebaran virus ini, mulai dari pembatasan sosial (Sosial distancing), pembatasan jarak fisik (Physical distancing), hingga himbauan untuk tetap berada di rumah dan melaksanakan segala aktivitas mulai bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah. Cepatnya virus ini menyebar mengakibatkan pemerintah Indonesia banyak mengeluarkan kebijakan baru, terutama kebijakan dalam dunia pendidikan.

Aktivitas manusia di masa pandemi ini tentu saja tidak bisa disamakan dengan aktivitas normal sebelum adanya pandemi, sehingga akhir-akhir ini muncul istilah new normal dalam menjalani kehidupan di tengah wabah Covid-19. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia new normal diartikan sebagai kenormalan baru atau keadaan normal yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.

Pendidikan saat new normal tentu saja tidak begitu efektif dibandingkan dengan sebelumnya, karena fasilitas yang digunakan juga berbeda. Kebanyakan proses belajar mengajar sekarang dilakukan dengan cara online atau tatap muka dalam dunia maya. Tentu saja itu sangat memberikan dampak kepada mereka yang tidak mempunyai fasilitas untuk belajar online. Dengan tidak efektifnya proses belajar mengajar saat ini ditambah lagi bagi mereka yang masih kaku dengan yang namanya sosial media, tentu sangat menghambat untuk proses mencari ilmu.

Tetapi semua itu jangan dijadikan alasan untuk kita malas mencari ilmu, karena mencari ilmu masih wajib hukumnya. Semakin banyak ilmu, semakin mudah kita untuk menyikapi pendidikan di era new normal ini. Semoga kita semua masih diberikan kemudahan untuk mencari ilmu dan mudah mempergunakan ilmu itu untuk hal kebaikan. Muchammad Maulana

(Reporter : Nisa Amalia/Fildatul H)

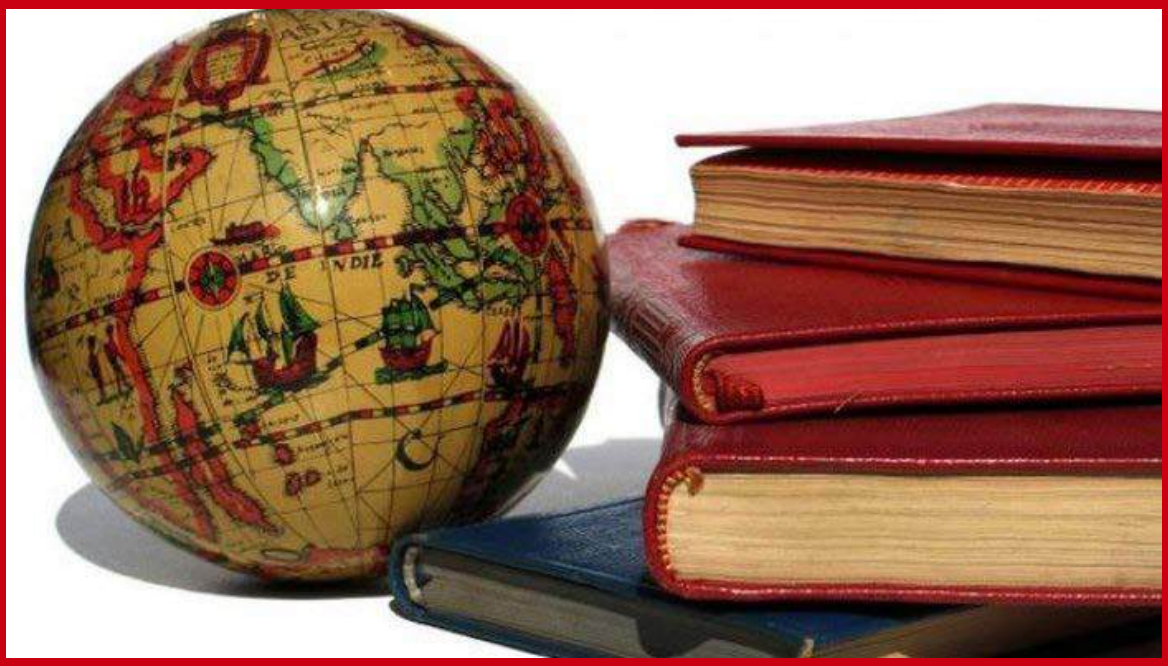

Foto : reginapacis.sch.id

Berbicara tentang Pendidikan khususnya di era new normal, hari ini banyak diperbincangkan dikhalayak, apalagi di kaum intelektual. Ada beberapa hal yg harus kita pahami bersama apalagi jika kita arahkan pembahasan ini pada Tantangan pendidikan kedepan menurut asumsi saya, pendidikan kedepan lebih ke mempertahankan kualitas pendidikan. Berbicara kualitas, saya ingin lebih membandingkan antara kualitas pendidikan di kota dengan di desa, karena tidak semua orang tua memiliki perangkat atau pemahaman digital yang sama antara di kota dengan di desa, bahkan ketika saya bandingkan di desa saja kita sulit menemukan sinyal yang nyaman apalagi perangkat yang mendukung pendidikan. Di sini bisa kita lihat, sarana dan prasarana saja belum tentu mendukung, apalagi ketika kita kerucutkan pada segi kualitasnya.

Untuk kedepanya saya di sini sebagai mahasiswa biasa yang berkecimpung dalam organisasi berharap, kegiatan belajar mengajar secara virtual juga mampu memberikan kualitas pendidikan yang sama baiknya di setiap wilayah di Indonesia. ”Untuk menghadapi tantangan pendidikan di era new normal menurut asumsi saya, diperlukan sebuah teknologi atau platform yang cukup mumpuni untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dari rumah.

“Pembelajaran idealnya tidak sekadar menjadi pusat literasi tapi juga menjadi platform yang bisa mengakomodir sistem pembelajaran di sekolah atau di kampus. Dengan demikian, pembelajaran online bisa benar-benar menjadi pertimbangan, karena untuk digunakan pada saat Covid-19 ataupun setelahnya,”.

Di sini saya mengamini bahwa hadirnya sebuah teknologi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat mengatasi permasalahan semacam ini, baik untuk sekarang maupun di masa depan.

Hidup mahasiswa □

Sulaiman Qomaruddin Hafidz

MENGGAPAI SEJUTA PRESTASI

Foto oleh : Adi Irawan

Prestasi adalah hasil atau usaha yang dilakukan seseorang, prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Dalam meraih prestasi tentu ada banyak hal yang di lalui yaitu dari harus tekun, kerja keras serta proses rintangan yang tak mudah.

Semua itu tergambar dalam kepribadian seorang dosen Bahasa Inggris FKIP beliau bernama Pak Hamidin, S. Pd, M. Pd. Memang benar kata pepatah " proses tidak akan menghianati hasil". Hal tersebut sepertinya layak untuk Pak Hamidin, itulah sapaan akrab yang biasa digunakan. Banyak proses yang dilalui sehingga dapat banyak meraih penghargaan dan memenangkan berbagai lomba cipta puisi. Mulai dari meraih "Juara3" cipta puisi Se-Malangraya tingkat mahasiswa semasa muda dulu hingga yang terbaru diera pandemi ia berhasil masuk kategori 22 besar cipta puisi Nasional dari 100 penulis terbaik, bahkan dari karyanya tidak jarang tembus dalam berbagi surat kabar seperti, koran surya, majalah horizon, Banjarmasin Post dan lainnya.

Sebelum ia bisa banyak meraih prestasi tentu ada proses yang ditempuh, mulai dari pernah ditolak berkali-kali oleh media bahkan ada yang butuh waktu 10 tahun lamanya agar karyanya bisa dimuat. Hal tersebut memang bukan suatu kabar yang menggembirakan untuk didengar, namun dari penolakan tersebut dapat menghantarkan beliau hingga keposisi sekarang "keberhasilan". Kemudian beliau mengatakan bahwa proses tersebut di anggap mudah tidak mudah. Dikatakn sulit juga tidak sulit. Yang artinya tergantung bagaimana pola pikir sendiri dalam menyikapi. Satu hal yang terpenting dari itu baginya ialah "membaca".

Membaca apa yang disenangi kemudian hal tersebut ditekuni dengan sungguh-sungguh menjadikan kunci berprestasi. Ternyata, rentetan keberhasilan yang didapatkan dilatar belakangi oleh kegemaran dalam membaca. Kelahiran Sumenep ini mengatakan bahwa "belajar itu sepanjang hidup" bahkan 30% buku diperpustakaan Unisma telah selesai dibacanya sewaktu dibangku kuliah. Tidak hanya membaca buku atau teks tetapi diskusi sering sekali dilakukan untuk bisa belajar dari pengalam hidup seseorang, bukan hanya guru besar saja tetapi hingga kalangan bawah, tanpa kecuali dari pecandu narkoba.

Walaupun karya nya banyak dimuat, namun tidak menjadi alasan untuk berhenti belajar dan membaca. Akan tetapi kebiasaan keduanya terus berlangsung hingga sekarang. Bahkan Pak Hamidin sering membeli dua buah koran, bukan hanya untuk dibaca tetapi dijadikan kliping dan kemudian di fotokopi kembali, yang hingga sekarang masih tersimpan apik. Karena menurutnya mengasah kemampuan itu sangat penting dan terus dilakukan. Apa yang telah didapatkan bukan semata mata haus akan pujian melainkan kecintaannya sendiri dalam dunia menulis dan membaca sehingga apa yang dihasilkan ber-

NYATA 35

CINTA DAN SAKIT HATI SAMA-SAMA NIKMATNYA

harap dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Dari segudang prestasi yang dimiliki, ada salah satu penghargaan yang sangat berkesan baginya yaitu, dapat memenangkan lomba puisi cipta nasional bertemakan cinta. Karya tersebut meraih penghargaan sebagai karya terpuji satu. Beliau juga menuturkan bahwa jabatan dan apa yang telah didapatkan bahwasanya hanyalah titipan. Tetapi prestasi yang sesungguhnya adalah bagaimana kita harus memberikan manfaat bagi orang lain.

Sebagai dosen tentu akan sangat bangga jika banyak mahasiswanya dapat menorehkan prestasi. Yang kemudian disampaikan bahwa untuk seluruh mahasiswa dimana pun berada terkhusus Unisma, beliau berpesan untuk tidak mudah terlena oleh teknologi, maksudnya adalah tidak serta merta diri sendiri mudah terpengaruh oleh kemajuan teknolgi tetapi dapat bijak dalam menggunakannya. Dan mahasiswa dapat memposisikan dirinya untuk terus belajar juga mengutamakan pendidikan, sehingga spirit membaca terus menerus mengalir. Jika hal tersebut terus menerus dilakukan maka akan tercipta jiwa yang kritis dengan sendirinya.

Orang yang berprestasi bukanlah dia yang tinggal dikota, karena kota bukanlah suatu tempat yang dapat menjadi tolak ukur dalam kesuksesan seseorang, melainkan siapa yang mau belajar, belajar, dan terus belajar. Layaknya tubuh perlu gizi untuk makan, maka otak perlu gizi untuk membaca agar dapat terus diasah. Dalam melangkah untuk memulai suatu karya maupun prestasi, terdapat kegagalan. Hal itu yang pernah ia rasakan, “kegagalan itu adalah pelajaran terbaik untuk kita”. Kalimat itu disampaikan untuk semua yang pernah mengalami dan bangkit dari kegagalan. Sebelum diakhir percakapan beliau memberikan petuah atau tiga kata untuk mahasiswa dan generasi muda lainnya agar semangat belajar dan berkarya ialah “membaca, berdiskusi, menulis.

Dari cerita singkat ini, semua dapat belajar untuk bisa terus produktif, menghasilkan sebuah karya, sehingga dapat berprestasi dan membawa nama baik almamater. Dalam kehidupan selalu ada angin yang berhembus dan badai besar, tetapi dari itulah dapat melahirkan sejuta prestasi. **(Reporter : Anggi Erika D./ Hikmah Azizah)**

RESENSI BUKU

MINIMARKET DAN STANDAR HIDUP 'NORMAL' MANUSIA

Judul Buku : **Gadis Minimarket (Convenience Store Woman)**
Pengarang : **Sayaka Murata**
Alih Bahasa : **Ninuk Sulistyawati**
Penerbit : **Gramedia Pustaka Utama**
Tahun terbit : **2020**
Jumlah halaman : **160 halaman**

Oleh : Thoiah Amaliyah

Apa itu definisi hidup normal? Apakah dengan menjadi sosok yang sama dengan pandangan masyarakat pada umumnya? Meskipun merasa biasa saja, nyaman, dan tidak ada yang salah dengan diri, namun padangan masyarakat berkata lain dan menganggap kamu berbeda maka itu tidak normal? Topik tentang "normalnya hidup" itulah yang diangkat oleh Sayaka Murata dalam bukunya yang berjudul Convenience Store Woman atau dalam bahasa Indonesianya yaitu Gadis Minimarket.

Convenience Store atau Gadis Minimarket menceritakan tentang seorang perempuan yang berusia 36 tahun bernama Keiko Furukura yang bekerja di sebuah konbini (minimarket) selama hampir setengah dari usianya, yakni selama 18 tahun. Keiko sedari kecil sudah dianggap aneh dan berbeda oleh keluarga dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Perilakunya yang berbeda dari kebanyakan orang membuat dia dianggap sebagai orang yang aneh atau tidak normal.

Potret keanehan Keiko ditunjukkan semasa ia kecil, yakni saat dirinya melihat seekor burung mati dengan cara tak lazim seperti anak-anak lainnya. Alih-alih bersedih dan menangis seperti teman-temanya, Keiko malah terlihat senang dan membawa burung itu pulang dan memberikannya pada sang ibu agar bisa dijadikan sebagai santapan makan malam, apalagi dia berpikir bahwa ayah dan adiknya menyukai daging. Tanggapan keiko tersebut menjadikan orang-orang di sekitarnya, termasuk ibunya, merasa heran dan ngeri. Namun, Keiko merasa tindakannya sangatlah masuk akal. Keanehan lain yang ditunjukkan Keiko yaitu ketika ia melihat temannya berkelahi, dia memilih memukul kepala temannya tersebut dengan sekop untuk menghentikan perkelahian, alih alih melerainya dengan memanggil guru atau berteriak melerai. Keanehan ini menjadikan Keiko sosok yang pendiam dan lebih senang mengamati sekitarnya untuk melihat dan menyalin kebiasaan apa yang dianggap normal oleh orang kebanyakan.

Setelah lulus kuliah, Keiko memilih bekerja sebagai pekerja paruh waktu di sebuah minimarket yang bernama Smile Mart Stasiun Hiromachi. Dari situ, dia mulai memahami apa maksud dari kehidupan normal. "Hari itu, aku terlahir sebagai bagian yang normal dari masyarakat," ucapnya ketika pertama kali bekerja. Fase itu bagi Keiko merupakan fase yang begitu penting, karena di minimarket itulah dia mulai

merasa diakui sebagai orang normal. Menjadi seorang pegawai minimarket membuat Keiko belajar untuk berpenampilan menarik, bersikap baik, dan mulai merasa bisa diandalkan oleh orang lain. Di minimarket, Keiko dapat meniru bagaimana cara berbicara oleh orang-orang kebanyakan dan menyesuaikan gaya bicaranya ketika menanggapi sesuatu. Bagi Keiko, minimarket adalah ruang belajar kehidupan yang cocok untuknya setelah bertahun-tahun dianggap tidak normal oleh orang-orang terdekatnya sehingga ia merasa tidak mempunyai eksistensi di masyarakat. Menjadi pegawai paruh waktu di minimarket, bagi Keiko adalah sebuah lompatan untuk meninggalkan masa lalu.

Namun, kehidupan damai dan normal yang dijalani Keiko sebagai pegawai di minimarket mulai dipertanyakan lagi oleh orang-orang karena konsistensinya sebagai pegawai di sebuah minimarket selama delapan belas tahun. Bagaimana bisa seseorang hanya berkutat di persoalan minimarket hingga menginjak usia pertengahan 30-an dengan gaji yang tidak seberapa. Kenapa tidak memilih untuk mencari pekerjaan lainnya yang lebih mapan dan bergaji besar. Hal lain yang mengusik hidup Keiko selain karena ia bekerja di minimarket selama 18 tahun ialah, Keiko sama sekali tidak berpikir untuk mencari pasangan, menikah, dan memiliki anak. Hidup damai Keiko mulai diusik sekitar lagi. Kondisi yang mana membuatnya mempertanyakan kembali makna "hidup normal" dalam masyarakat.

Tidak hanya berfokus pada Keiko, Suatu ketika, minimarket kedatangan seorang pegawai baru laki-laki yang bernama Shiraha yang perawakan dan perilakunya diam-diam membuat Keiko heran. Shiraha adalah bentuk lain dari Keiko. Mereka serupa tapi tak sama. Dua orang dewasa yang sama-sama masih sendiri, tetapi cara mereka dalam menyikapi permasalahan sungguh berbeda dan bertolak belakang. Jika Keiko tidak terlalu menggubris ekspektasi-ekspektasi yang dibebankan kepadanya, Shiraha justru merasa marah. Sebagai laki-laki, Shiraha muak dengan orang-orang yang menuntutnya untuk mencapai standar 'normal' dalam masyarakat.

Shiraha melampiaskan kekesalannya kepada Keiko, ia menganggap Keiko aneh karena bersikap biasa-biasa saja padahal mereka adalah manusia-manusia gagal untuk menjadi manusia normal dalam pandangan masyarakat. Sebab di umur mereka yang sekarang, tidak ada pencapaian berarti yang bisa dibanggakan. Bahkan menurutnya, Keiko harusnya lebih kesal dan frustasi karena menurutnya perempuan dianggap memiliki waktu yang cenderung lebih singkat dibandingkan laki-laki.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca, karena cerita di dalamnya yang mengulik tentang hal-hal yang begitu dekat dengan kehidupan, salah satunya yang paling menonjol yaitu mengenai bagaimana masyarakat di sekitar kita, terkadang terlalu ikut campur mengenai jalan hidup seseorang. Ketika ada sesuatu yang dianggap aneh dan berbeda dari pandangan orang kebanyakan, maka semua orang tanpa sungkan dan merasa berhak ikut campur untuk mengetahui alasan perbedaan tersebut.

Banyak orang yang berbondong-bondong mengatakan bahwa manusia adalah makhluk heterogen atau berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Tapi, kenyataannya, perkataan itu tidak diperlihatkan dalam bentuk sikap menghargai pilihan atau kondisi hidup seseorang yang berbeda. Mengapa seorang manusia dikatakan normal hanya karena melewati sebuah standar masyarakat? Padahal fakta bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda sudah cukup menjadi bukti bahwa standar setiap orang bisa berbeda-beda.

Dalam buku ini, Keiko paham mengenai apa saja yang dapat membuatnya nyaman tanpa memerdulikan apa yang dikatakan oleh orang lain. Keiko pun juga sangat konsisten dengan prinsip yang dipegangnya. Sosok Keiko dalam cerita sudah bertindak sesuai apa yang membuatnya nyaman dan tidak merugikan kehidupan orang lain, namun orang lainlah yang berusaha keras untuk mengubah hidup Keiko agar sesuai dengan standar kehidupan seorang perempuan dalam masyarakat pada umumnya. Melalui sosok Keiko di Gadis Minimarket, penulis seolah ingin menunjukan bahwa kehidupan normal dan nyaman datang dari dalam diri sendiri. Kehidupan yang mengikuti standar kenormalan yang diciptakan oleh orang lain tidak serta-merta membuat kehidupan kita jauh dari komentar orang lain. Sebab, tujuan hidup kita bukan untuk memuaskan ekspektasi orang lain.

Novel ini termasuk dalam kategori bacaan yang ringan. Terutama karena berisi penggambaran kehidupan Keiko sehari-hari dan aktifitasnya di minimarket yang ditulis dengan cara yang sangat sederhana tapi juga memikat. Satu-satunya kekurangan yang amat disayangkan dari buku ini adalah tidak adanya penjelasan mengenai kepribadian ekstrim yang Keiko miliki semasa kecilnya. Bagaimana Keiko yang senang ketika melihat burung mati karena menganggap keluarganya suka daging dan bagaimana Keiko yang lebih memilih melerai temannya yang bertengkar dengan cara memukulkan sekop ke kepalanya bukannya melerai dengan cara berteriak atau meminta bantuan kepada orang dewasa.

Manusia hidup dengan standar yang tercipta di masyarakat. Manusia tidak ingin dipandang menyimpang dari norma atau aturan yang sudah bertahan meskipun terkadang yang menjadi standar normal itu tidak sesuai dengan apa yang dirasakan. Beberapa orang mampu memberontak dari aturan tersebut dan berakhir hidup baik, namun tak sedikit pula yang berakhir buruk dan mengundang caci maki.

Novel setebal 164 halaman ini bisa dibaca hanya dalam sekali duduk. Buku Gadis Minimarket dapat menjadi pilihan bagi kalian yang ingin bacaan novel yang ringan dengan cerita yang unik. Selain isi cerita yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, cerita mengenai kisah cinta antara manusia dengan pekerjaannya yang melawan stigma dalam masyarakat, bukanlah plot cerita yang sering ditemukan dalam novel-novel kebanyakan.

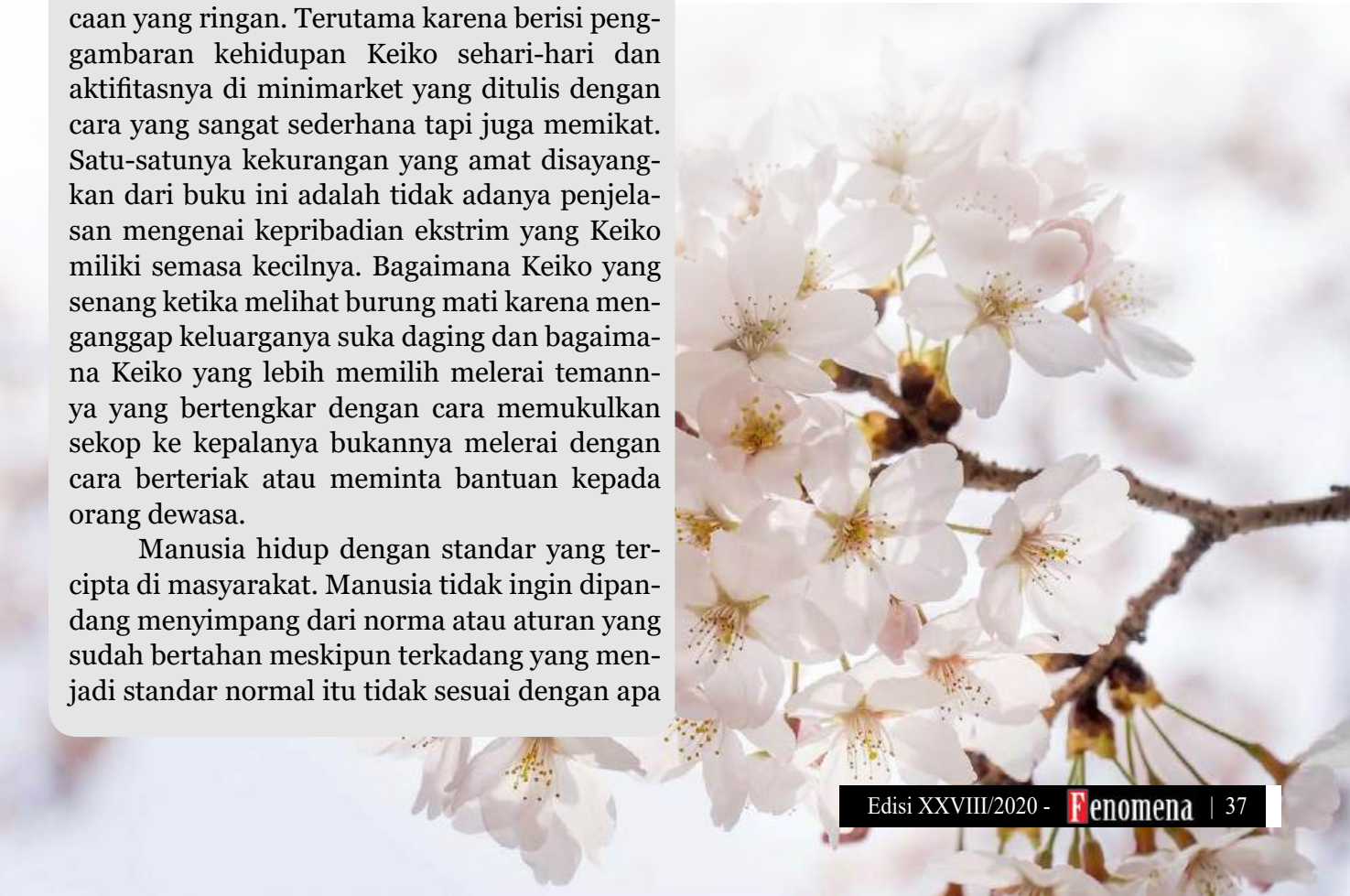

ANGEL FALLEN

AKHIR YANG MENGEJUTKAN

Sutradara : Ali Zamani
Penulis : Amanda Barton
Produksi : Lions Gate
Genre : Action
Durasi : 1 jam 26 menit
LSF : 17+
Rilis : 14 Januari 2020

Film Angels Fallen yang berasal dari Amerika Serikat tayang pada tanggal 14 Januari 2020. Film yang rilis dan masih termasuk dalam kategori terbaru versi Hollywood ini, merupakan film bergenre horor. Isi film ini mampu menyajikan adegan-adegan yang sangat menegangkan sesuai dengan judul yang diangkat, Angels Fallen. Film ini membahas mengenai empat penunggang kuda (Empat malaikat) yang terdapat dalam Al-Kitab dan terdiri dari bagian tujuh segel yang datang untuk menandakan hari penghakiman, yaitu akhir zaman. Empat malaikat tersebut terdiri dari Kuda Putih yang membawa wabah penyakit, Kuda Merah pembawa perang, Kuda Hitam membawa kelaparan, dan Kuda Kelabu membawa kematian

Bertemu dengan rekan kerjanya di masa lalu tidak semuanya menyenangkan. Hal ini di rasakan oleh Gabriel yang bertemu dengan Michael, rekan kerja pemburu iblis di masa lalu. Untuk membawa nya ke Zersch.Ajakannya karena Mengetahui bahwa malaikat telah datang membuat gabriel mau di ajaknya kembali, bukan hanya gabriel, tapi juga Hannah yang mistis, yakni penglihatannya mampu meramal dan memprediksi masa depan, dan juga Ty.

Meskipun film ini sangat menegangkan, tapi iblis yang menampakkan diri serba tanggung, banyak penampakan seakan akan hanya sebuah mainan, sangat terlihat janggal, dan menghancurkan ketegangan orang yang akan menonton, seharusnya penampakan iblis, di poles sedemikian rupa agar mampu membuat orang tetap tegang dan membuat bulu kuduk berdiri ketika sudah melihat iblisnya, bahkan pada adegan di curinya salah satu personel oleh segerombolan belalang ke atas langit sangat terlihat bahwa itu editan.

Dan sangat di sayangkan pada adegan adegan perkelahian dengan para iblis dan salah satu anggota yang menjadi musuhnya tidak begitu menampakkan bahwa film ini juga termasuk dalam genre action, adegan perkelahian sangat kurang menjiwai, bahkan ekspresinya sangat kurang membara, dan Gabriel selaku pelaku utama hanya menunjukkan 2 ekspresi, kemarahan yang di paksakan, dan batu tulis kosong.

Secara keseluruhan, Film Angels Fallen bukanlah film yang sukses, tapi hal ini bisa di jadikan Pembelajaran untuk kedepannya baik untuk para pemain, sutradara, dan juga para penonton yang ingin membuat film.

Tapi sekalipun banyak yang sangat di sayangkan, terdapat juga adegan yang mampu membuat para penonton tidak habis fikir, bahwa pada akhir cerita sangat tidak di tebak bahwa salah satu tim anggota nya adalah malaikat jahat yang selama ini dicari cari oleh anggota nya. **(Penulis : Siti Aisyah)**

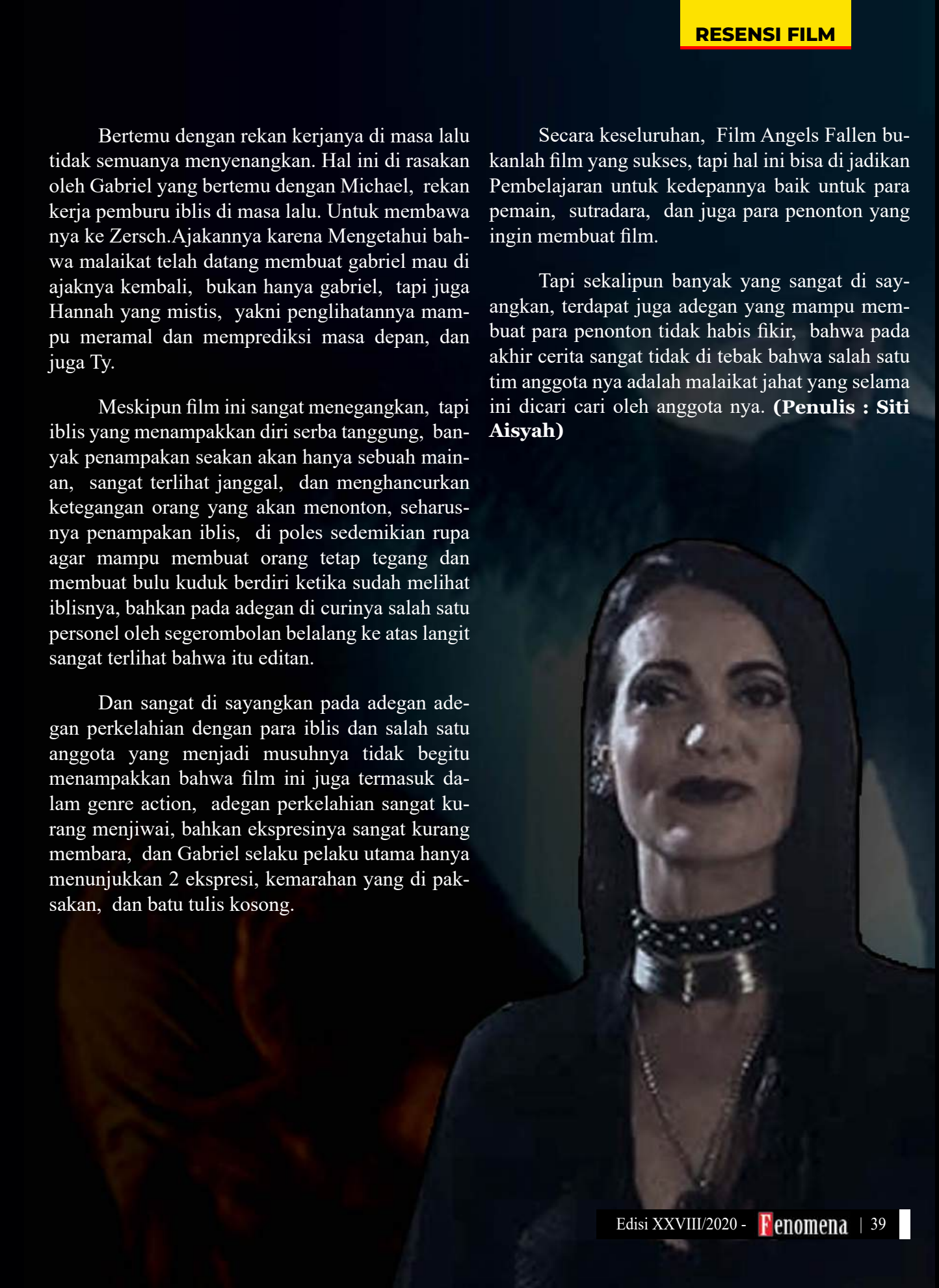

"Internet Tetangga di saat Sekolah Daring"

"Keadaan yang saat ini terjadi, merupakan suatu hal yang mengejutkan untuk semua kalangan", ujar Wati kepada teman-teman disampingnya yang sedang asyik mencuci baju di sungai.

Mereka sedang melakukan kegiatan yang biasa dilakukan para remaja seusiannya untuk mencuci pakaian di sungai yang sedikit keruh airnya.

Sumber Indah, merupakan suatu Desa terpencil. Jumlah penduduk yang terdaftar saat ini di Desa Sumber Indah tidak lebih hanya 80 kepala keluarga, tetapi seiring berjalannya waktu banyak masyarakat yang pindah ke kota dan bahkan ada yang memutuskan untuk pergi ke luar negeri menyambung hidup untuk keluarganya di desa. Beberapa anak yang mulai beranjak dewasa dan baru lulus sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas untuk berhenti dan melanjutkan jejak dari orang tuanya atau kerabatnya untuk pergi ke kota, salah satunya Sari.

Kegiatan mencuci baju yang dilakukan beberapa remaja lalu diselingi dengan kegiatan berbincang-bincang. Kali ini Wati, Sari, dan Susi sudah membuat janji untuk mencuci bersama dan akan membicarakan tentang pembelajaran di tengah pandemi seperti saat ini. Seperti yang telah diketahui saat ini pandemi Covid-19 membuat seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) untuk meminimalisir rantai penyebaran Covid-19.

"Aku bahkan tidak begitu siap Wat, saat bu guru mengatakan kita akan melakukan pembelajaran secara daring, aku sangat gugup saat bu guru memberikan penjelasan secara *online*. Bahkan aku tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli kuota untuk pembelajaran daring", ucap Susi.

"Benar sekali, aku bahkan harus bertanya berkali-kali dulu kepada Wati tentang materi yang dijelaskan bu guru, kalian tahu sendiri kan sinyal di rumahku sangat tidak mendukung. Aku sangat tidak enak hati jika harus selalu pergi ke rumah Wati", ucap Sari dengan wajah yang sedikit sedih.

"Ahh apa-apaan, tidak mengapa. Aku jadi senang jika kamu pergi ke rumahku untuk menanyakan materi, jadi kita belajar bersama", jawab Wati sambil membilas baju yang ada di ember.

"Tetapi untuk kuota sepertinya pihak sekolah akan membantu Sus, jadi kamu tenang saja", ucap Sari menambahkan pernyataannya.

"Walau akan mendapat bantuan kuota, tetapi sinyal internetku sangat tidak stabil dan itu juga menjadi hambatan untukku".

Tiba-tiba suara hening air dan bunyi sikat baju Susi terhenti dan susi langsung berkata:

"Bagaimana jika aku berhenti saja teman-

teman, aku akan membantu ibuku berjualan saja dan setelah pandemi ini berakhir aku akan pergi ke kota untuk mencari kerja".

Semua terkejut dan langsung memandang Susi dengan kaget.

"Kenapa kamu berkata seperti tu, kita sudah tingkat akhir sekolah menengah pertama, selanjutnya kita akan lulus dan masuk sekolah menengah atas Sus", ucap Wati dengan tegas kepada Susi.

"Benar apa yang dikatakan Wati Sus", sambung Sari dengan menatap wajah Susi.

"Teman-teman... aku bahkan tidak ingin memiliki niat untuk berhenti, tetapi aku juga harus mengerti keadaan orang tuaku. Apalagi saat ini pandemi, pendapatan ayahku yang bekerja sebagai kuli bangunan pun tidak stabil, jika aku memintanya untuk membelikan kuota yang bagus supaya sinyal stabil akan sangat mahal", ujar Susi kepada Wati dan Sari.

Suasana tiba-tiba hening, karena mereka tidak mau menyinggung perasaan Susi....

Tiba-tiba Wati dengan berani, dia berkata:

"Sus, tetapi saat ini akan diterapkan new normal, aku sudah melihat berita tentang itu. Siapa tahu saat new normal ada kebijakan baru, entah itu sekolah boleh masuk. Hehehe", dengan nada memberikan semangat untuk susi yang dalam batinnya sedang bergejolak akan meneruskan sekolah atau membantu keluarganya membangkitkan ekonomi keluarganya dengan bekerja di kota.

"Benar sus, pasti pemerintah akan memberikan berbagai cara, atau bagaimana jika kita besok pergi ke rumah Tina saja setiap jam sekolah akan di mulai", ucap sari meyakinkan Susi.

Tina adalah salah satu siswa yang bisa dikatakan berkebutuhan cukup, bahkan di rumahnya akan dipasang *wifi* dengan koneksi tercepat seperti kilat.

"Aku mendengar berita itu dari tetanggaku yang merupakan teman bermain Tina. Dan dengan dengar lagi si Tina akan menyediakan siapa saja bisa menggunakan wifi, tetapi harus membayar, tetapi aku tidak tahu berapa tarif yang dipasang untuk penggunaan wifi di rumah Tina. Jadi kita bisa belajar bertiga bersama disana, bagaimana? Kamu harus tetap melanjutkan sekolah Sus .... dengan pendidikan yang baik tidak menutup kemungkinan kita akan suskes", ujar Wati dengan memberikan semangat kepada kedua temannya untuk terus belajar walaupun di tengah pandemi saat ini. **(Penulis : Fahimatus Zahro)**

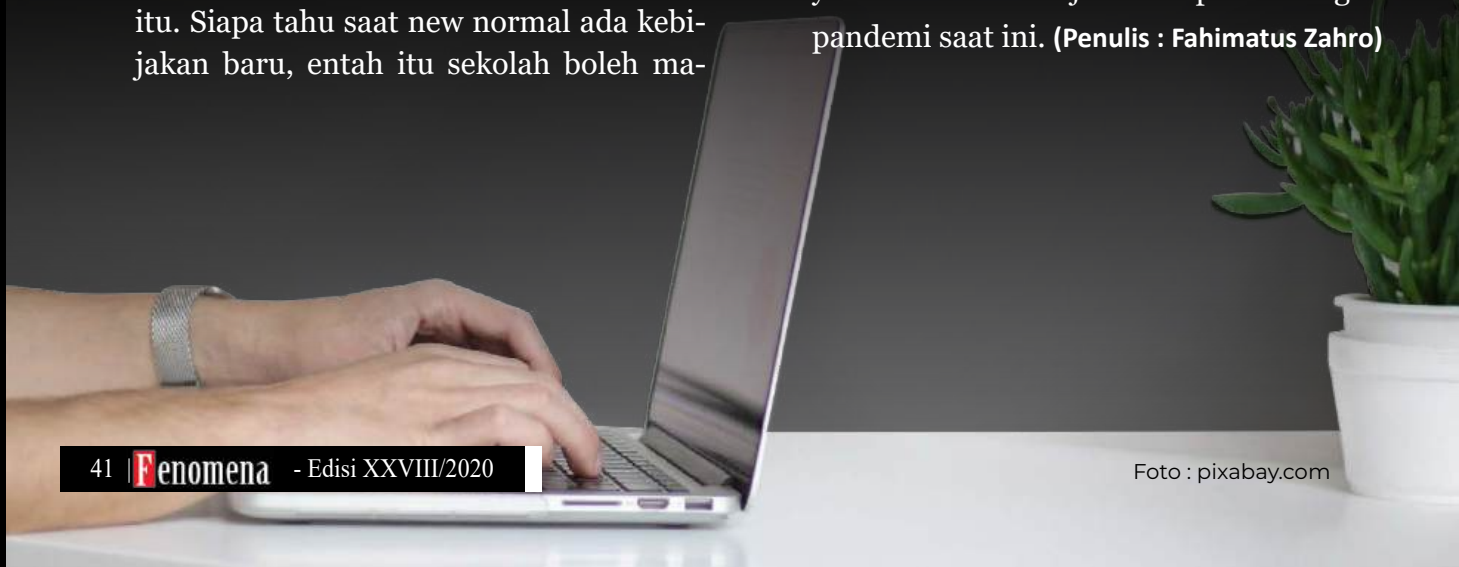

Foto : pixabay.com

Susi hanya membalas dengan senyum manis dengan sedikit lesung pipit yang terlihat di pipi kanan dan kirinya. Akhirnya tiga gadis remaja ini melanjutkan pekerjaannya mencuci baju dan segera bergegas untuk pulang. Saat bergegas ingin naik dari sungai Wati dan Sari tetap memberikan dukungan kepada Susi.

"Sus, kita bertiga bersahabat, jika kamu sedang dalam kesulitan jangan pernah segan untuk meminta bantuan kepada kita. Masalah kuota yang diperlukan untuk sekolah nanti kita sdah sepakat untuk pergi ke rumah Tina saja, dan jika kamu membutuhkan bantuan kami akan membantu", ucap Wati sambil menepuk lengan Susi.

"Iya benar Sus, jika uangmu tidak cukup untuk membayar wifi di rumah Tina, kita juga akan membantu dengan patungan", ucap Sari dengan ceplas ceplos.

"Hussssssssst", saut Wati sambil mencubit kecil di tangan Sari.

"Iya teman-teman, semoga kita bisa berjuang untuk pendidikan yang lebih baik dan kita bisa lulus bersama serta mampu menggapai impian kita. Setidaknya aku akan berusaha terlebih dahulu, bagaimana pun hasilnya aku akan terima. Rintangan seberat apapun kita tidak boleh menyerah untuk tidak belajar".

"Nah benar, semangat 45", ucap Sari sambil mengepalkan tangan dan tersenyum bersama Wati dan Susi.

"Terima Kasih teman-teman".

Kisah persahabatan yang sangat mengharukan, karena tidak ingin salah satu temannya berhenti sekolah, berbagai cara dicari oleh gadis remaja yang suatu saat akan menjadi calon pemimpin bangsa ini. Karena dengan pendidikan kita akan tahu dunia luas. Walaupun berbagai rintangan pasti akan dihadapi saat berjuang, dengan sungguh-sungguh pasti akan diberikan jalan keluar jika ingin berusaha....

"Ayo teman-teman pulang, kita terlalu lama di sungai, nanti aku takut menjadi Putri Duyung", ucap Sari dengan ketawa di depan teman-temannya.

"Hiiiiiiii percaya diri sekali kau ini Sar, dimana-mana yang namanya Putri Duyung itu cantik, nggak kayak kamu, jelek! Huuuuuu....", ucap Wati sedikit geli.

"Sudah sudah ayo pulang, nanti setelah membantu pekerjaan rumah selepas Maghrib kita kumpul ya... untuk membahas hal ini lebih jelas dan masalah harga wifi di rumah Tina", ucap Susi.

"Iya siap boss", ucap sari dengan candanya.....

"Sampai jumpa nanti".

.....**TAMAT**.....

Foto : pixabay.com

"Ahay"

Oleh : Muchamad Choirul Anam

Di suatu pagi, ketika Solikin sedang khidmad-khidmatnya ngopi, terdengar bunyi notifikasi di gawai milik Solikin. Solikin bergegas melihat gawainya barangkali ada kabar terbaru mengenai wabah pilek yang sampai sekarang belum ada obatnya. Betapa terkejutnya Solikin ketika melihat ternyata berita yang muncul di notifikasi gawainya adalah tentang seorang pemuda yang mempermasalahkan kata "Ahay" dan berpendapat bahwa kata itu bisa merusak moral bangsa.

Solikin mulai berpikir *Apakah saat seseorang mengucapkan kata itu seketika ia akan menjadi pembunuh atau menjadi koruptor? Mengapa harus meributkan hal-hal seperti ini? Bukankah moral suatu bangsa bisa diliat melalui tingkah lakunya? Bukan dari kata atau bahasa yang digunakannya?,* gumam Solikin dalam hati, sembari nyruput kopi.

Esok harinya, Solikin sedang menikmati senja di gubuk sawah usai panen sambil merokok. Saat ia sedang asyik menari dengan intuisinya, tiba-tiba si Endun, sohibnya sesama petani sayur di desa datang.

"Kita hidup di negara yang lucu banget ya kin, adaaa aja prahara di negara ini, masalah-masalah yang gak penting malah viral, sedangkan kita para petani nerima dana BLT aja ga ada yang liat", sambat Endun kepada Solikin.

"Yah gimana lagi ndun, kita cuma orang kecil yang cuma bisa nyimak keadaan, berharap pun ujung-ujungnya sia-sia, pokok bisa ngopi sama ngerokok sudah bersyukur", jawab Solikin leyeh-leyeh.

"Terus kita mau makan apa kin? Harga sayur gara-gara pandemi ini aja turun drastis, modal sejuta baliknya cuma 400.000, apa kita cuma dibayar tenaga aja? Sedangkan jerit payah kita nanem sayuran biar kualitas bagus ga ada. *Ahh mbuh lah!",* kata Endun dengan kesal.

"Iya sih ndun, kemarin aku lihat orang-orang yang ekonominya masih mampu kok dapet BLT ya? Malah dapet dobel, sedangkan keluargaku gak dapet apa-apa, mereka yang dapet juga gitu, malah nyengir kegirangan, seharusnya pemerintah bisa tepat sasaran dong biar kita masyarakat kecil dapat bagian juga", sahut Solikin.

Suara adzan Maghrib seketika berkumandang. Solikin dan Endun pun mengakhiri perbincangan mereka dan pulang untuk menunaikan solat.

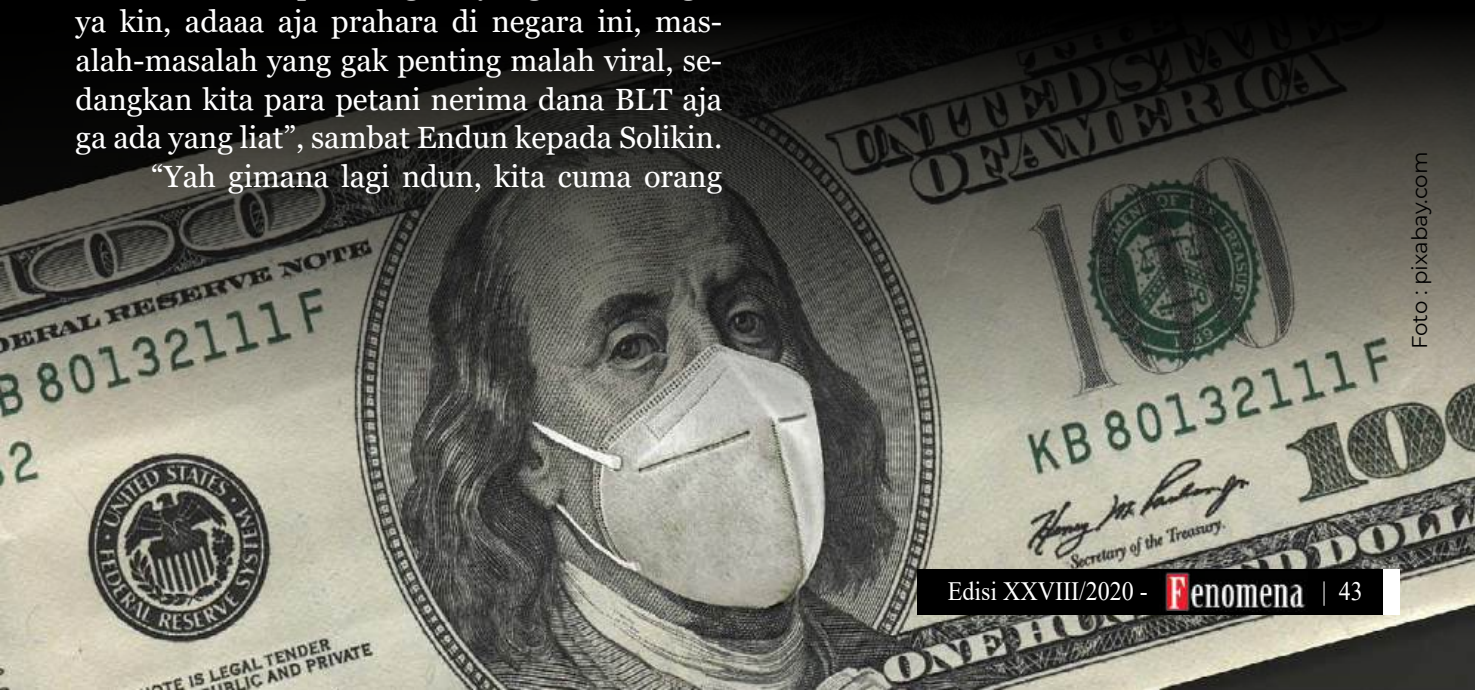

Foto : pixabay.com

Sajak Kesah Berujung Kisah

Oleh: Dini Fitriningtyas

Rasaku hari ini tak baik-baik saja

Biasanya jiwa dan ragaku ada di sana, tempat mengukir kisah bak sejarah masa penjajah

Kudapati subsidi kuota sebagai motivasi belajar, ah…

Bergerilya dengan teman sejawat di Gazebo lebih membuat rasa beraroma asa

Persetan segala yang berbau daring, aku tak bisa belajar seperti biasanya

Sajak kesahku…

Bagaimana Ibu dan Bapak bisa menilai sikap kami, sedangkan kami terkadang tertidur di tengah berjuang memahami suatu pelajaran pada ruang kelas lain?

Mengapa kami harus berjuang untuk diam, sementara di luar sana fasilitas masih terbuka untuk umum?

Semrawut bahan ajar untuk bekal ujian, apa yang harus kami lakukan agar kami tak mengeluh?

Soal kehadiran, yang biasanya mudah, kini harus memutar otak dulu untuk mengisinya.

Jangan patenkan belajar seperti ini Bung, jangan!

Susah kesah Guru mengajar, kami tak belajar

Kami butuh bertatap muka, menyaksikan segala polemik yang ada, lalu akan kami bereskan

Berimajinasi di kantin kampus akan terasa lebih nikmat ditemani tawa orang-orang terpelajar

Akan ku ukir, kisah belajarku yang istimewa ini sampai keadaan normal kembali

Sekolahku Tadi, Kini, dan Nanti

Oleh : Akhmad Idris

Wajah sekolahku bopeng,

Akibat sistem tekan paksa dan kepentingan penguasa.

Tadi,

Mereka yang dipanggil pahlawan memaksa seorang anak buta membaca.

Kecerdasan adalah tentang angka, sementara seni hanyalah imajinasi.

Sekolah adalah milik mereka, anak-anak hanyalah pelengkap yang membuat sesak.

Kini,

Mereka yang dipanggil pahlawan merampas permainan, menggantinya dengan jaringan.

Anak-anak menagis, mereka mengemis.

Salah siapa?

Nanti,

Sekolahku mati.

Dengan wajah yang tak lagi indah.

Amin atau Naudzu Billah mis dzalik?

Surabaya, 18 September 2020

Sama, Berbeda

Oleh : Akhmad Idris

Corona tiba
tanpa kata, rupa, rasa, juga jiwa
Kita hampa
sementara ia sunyi

Kau berkata pasrah
sedang ia berlagak penjajah
Pasrah bisa apa?
Jika pedang tak mampu menebasnya

Sang Nabi pernah marah
sebab pemilik unta
dengan pongah mengobral pasrah
di antara untaian tali yang terbuka

Aku juga marah
pada seorang kakek tua
yang berkoar tentang pasrah
dengan sebotol obat nyamuk di tangannya

Aku dan Sang Nabi sama
dalam makna yang berbeda

Surabaya, 17 September 2020

Foto : pixabay.com

Diesnatalis Fenomena ke-30

Foto : Doc. Fenomena

Kegiatan Bangkit Mengabdi oleh BSO Teater Bangkit

Foto : Doc. Fenomena

Diklat Anggota LPM Fenomena 2020

Foto : Doc. Fenomena

Penobatan Putra-putri FKIP oleh BEM FKIP UNISMA

Foto : Doc. Fenomena

Penutupan Bulan Bahasa 2020 oleh HMJ PBSI UNISMA

Foto : Doc. Fenomena

Panitia Lomba Nasional English Festival (NEF) 2020 oleh ESA

Foto : Doc. Fenomena

Penutupan Pekan Hari Ilmiah oleh HMJ Matematika UNISMA

Foto : Doc. Fenomena

Lomba Story Telling dalam Nasional English Festival (NEF) 2020 oleh ESA

Foto : Doc. Fenomena

KARIKATUR KARIKATUR KARIKATUR

KIRIM TULISAN

"Berbagi Kata, Berbagi Berita"

Bung Feno menanti kiriman karya kalian baik berupa tulisan maupun hasil potretan. Jangan malu dan ragu untuk menunjukkan kegiatan kreatif kalian. Sebelum mengirim, sila membaca ketentuan dari lpmfenomena.com :

1. Tulisan yang dikirim merupakan tulisan asli dari penulis (bukan plagiat). Tidak berisi sanduran dan tidak mengandung unsur SARA serta tidak mengandung unsur diskriminatif atau merendahkan martabat pribadi maupun kelompok tertentu.
2. Kami hanya menerima tulisan dalam format doc.
3. Panjang naskah opini antara 500-1200 kata. Diketik dengan spasi 1,5; huruf Times new roman 12.
4. Panjang naskah artikel antara 800-1200 kata dengan spasi 1,5; huruf Times new roman 12.
5. Panjang naskah cerpen antara 1000-2500 kata dengan spasi 1,5.
6. Adapun untuk naskah resensi panjang kata yaitu antara 1000-2000, disertai dengan foto buku yang bersangkutan.
7. Redaksi Lpm Fenomena berhak menyunting tulisan yang dikirimkan kontributor dan tidak mengubah
8. Tulisan dikirim melalui email **redaksifenomena330@gmail.com** dengan subjek [jenis kontribusi_nama contributor]. Contoh: [Resensi_Dwi Aprilia]
9. Jika dalam kurun waktu dua minggu setelah pengiriman tidak mendapat balasan, maka contributor dapat mengirim tulisan tersebut ke media lain.
10. Kontributor bertanggungjawabpenuh atas tulisan yang dibuatnya.

SALAM PERSMA!

“Negara boleh carut marut, namun pendididkan tetap lanjut”

LEMBAGA PERS MAHASISWA
FENOMENA